

INOVASI

PENGEMBANGAN MADRASAH



Buku Inovasi Pengembangan Madrasah adalah Buku hasil kajian diskusi dan riset yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Curup, mengamati, melakukan kegiatan wawancara dan mengumpulkan dokumen tentang pencapaian inovasi yang sudah dilaksanakan oleh beberapa Madrasah, terutama dalam mensikapi kondisi pandemic covid – 19 yang tentunya di bimbing oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah.

Inovasi merupakan gagasan, produk, metode atau cara yang alami sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil penemuan baru atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional. Adanya variasi dalam strategi, metode serta langkah dalam upaya pencapaian visi dan misi pendidikan nasional adalah hal yang krusial yang harus selalu diperhatikan tentunya di sekolah dan madrasah.

Peningkatan kualitas pendidikan ialah upaya inovasi guna peningkatan mutu, ada tiga faktor utama yaitu: Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para peserta didik belajar lebih efektif dan Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan.

Harapannya Buku ini bisa menjadi salah satu sumber informasi dan referensi bagi masyarakat umum dan civitas akademika untuk mengetahui dan memahami pentingnya inovasi dilakukan di setiap madrasah untuk mengatasi berbagai jenis problematika yang ada. Selamat Membaca.



ISBN 978-623-6904-18-3



9 786236 904183

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH

INOVASI

PENGEMBANGAN MADRASAH



Dr. Sumarto, M.Pd.I

Andi Burzali, Fensi Febriani, Riza Karoma, Ardi Asril, Romi Satria, Yesi Rusyadi, Perdinan Syaputra, Putri Eliza, Arif muhyidin, Eva Susianti, Gusti Santoso, Juwita Ekalia, Fatkurrozi, Erma Yunita, Rian Nopri, Rika, Marfidah, Nurul Amri, Intan Maghfira, Suwardi, Yulianty Adventia

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Andi Burzali, Fensi Febriani, Riza Karoma, Ardi Asril, Romi Satria,
Yesi Rusyadi, Perdinan Syaputra, Putri Eliza, Arif muhyidin, Eva
Susianti, Gusti Santoso, Juwita Ekalia, Fatkurrozi, Erma Yunita, Rian
Nopri, Rika, Marfidah, Nurul Amri, Intan Maghfira,
Suwardi , Yulianty Adventia

Tim Penyusun Naskah :
Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten
Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH

Penulis:

Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dkk

ISBN : 978-623-6904-18-3

Desain Sampul:

Deri Prasastian

Editor dan Lay Out :

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Cetakan Pertama, April 2021

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

PRA KATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhana wata'ala, karena berkat rahmat, dan kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar tidak ada halangan yang berarti. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. dan keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk selesainya buku ini dengan judul ***“Inovasi Pengembangan Madrasah.”*** Buku Inovasi Pengembangan Madrasah adalah Buku hasil kajian diskusi dan riset yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Curup, mengamati, melakukan kegiatan wawancara dan mengumpulkan dokumen tentang pencapaian inovasi yang sudah dilaksanakan oleh beberapa Madrasah, terutama dalam mensikapi kondisi pandemic covid – 19 yang tentunya di bimbing oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah.

Inovasi merupakan gagasan, produk, metode atau cara yang alami sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil penemuan baru atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan

nasional. Adanya variasi dalam strategi, metode serta langkah dalam upaya pencapaian visi dan misi pendidikan nasional adalah hal yang krusial yang harus selalu diperhatikan tentunya di sekolah dan madrasah.

Peningkatan kualitas pendidikan ialah upaya inovasi guna peningkatan mutu, ada tiga faktor utama yaitu: Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para peserta didik belajar lebih efektif dan Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan merupakan karya yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar tulisan ini sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kajian yang memberikan manfaat khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan. Semoga Buku ini bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua.

Curup, April 2021

Penulis,

Dr. Sumarto, M.Pd.I, Dkk

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis oleh Tim Penulis Pascasarjana IAIN Curup, dengan proses penelitian dan seminar di kelas, menjadi dinamisasi pengetahuan yang akhirnya bisa melahirkan kajian ilmu yang dapat dikembangkan lagi dengan judul *“Inovasi Pengembangan Madrasah.”* Menurut saya sebagai pimpinan Judul ini sangat menarik untuk dibaca khususnya dalam kajian pengembangan Literasi Keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam, harus adanya upaya peningkatan karya – karya yang bisa di publikasikan dari setiap kajian seminar dan diskusi di kelas. Peran terbesar setiap perguruan tinggi salah satunya adalah mampu mempublikasikan setiap kajian yang di bahas kepada masyarakat luas untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

Secara khusus saya memberikan apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat Tim Penulis, sehingga buku yang dihadapan kita bersama dapat diselesaikan dengan baik. Ada beberapa kajian dalam setiap karya mengapa sangat penting untuk di publikasikan; 1. Karya tulis merupakan bentuk keilmuan seseorang, kelompok atau lembaga yang harus di publikasikan kepada public, sebagai bentuk menyampaikan hal – hal yang baru dan inovatif yang bisa bermanfaat dan mengubah keadaan public., 2. Karya tulis adalah tanggung jawab setiap akademisi untuk mempublikasikannya, sebagai bentuk kesadaran dalam membentuk pengetahuan yang baru dalam lingkungan public., 3. Karya tulis tidak boleh hanya di simpan dalam perpustakaan, tetapi harus di informasikan atau di sampaikan kepada public secara online sehingga

siapa saja bisa meng-aksesnya dengan baik dan memberikan manfaat., 4. Karya tulis harus dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang terbaru selalu di *update*, muncul ide baru yang lebih inovatif dan bermanfaat., 5. Karya tulis harus menjadi budaya di setiap lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat, karena dengan karya tulis bisa membuka jendela ide, jendela dunia dan membuat kemantapan berpikir bagi setiap orang, sehingga jiwa literasi tumbuh subur dengan kesadaran dan kepedulian.

Publikasi merupakan tahapan terakhir dalam menulis karya tulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa publikasi merupakan publikasi karya tulis ilmiah yang memberitahukan sebuah hasil karya kepada publik. Menyusun karya tulis dan mempublikasikannya bukan hanya tanggung jawab guru, dosen, mahasiswa, peneliti, dan pengembang lain, melainkan tanggung jawab banyak orang. Oleh sebab itulah publikasi karya menjadi agenda yang sangat penting bagi para akademisi, bukan hanya sebagai prasyarat semata. Tetapi, hal tersebut juga dilakukan untuk masa depan kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, sebelum mempublikasikan karyanya, seorang penulis di haruskan untuk mampu menyampaikan pengetahuannya, memecahkan masalah dengan membaca keadaan sekitar lingkungan yang ada, menstimulai permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengungkapkan ekspresi emosionalnya dalam memandang suatu permasalahan ke dalam sebuah karya tulis.

Dengan mempublikasikan karya tulis, kita dapat berkontribusi untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang belum memiliki solusinya. Dengan banyak melakukan publikasi, tentunya semua orang akan mengenal karya kita dan kita memiliki jaringan persaudaraan yang lebih luas, sehingga dapat menambah dan memperkaya ilmu

pengetahuan. Pentingnya mempublikasikan karya untuk kebermanfaatannya banyak orang serta menyelamatkan dokumen keilmuan sebagai referensi yang berguna bagi generasi yang akan datang. Tentunya Buku ini sangat menarik untuk dibaca.

Dengan hadirnya buku ini, sangat membantu setiap orang, kelompok dan lembaga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baru. Semoga karya yang telah dihasilkan ini tidak terhenti sampai disini, dan akan lahir karya-karya monumental yang berikutnya, sebagai bahan referensi dan pengembangan kajian keilmuan berikutnya diseluruh tanah air Indonesia serta dunia internasional. Semoga Allah memberikan keberkahan. Aamiin.

Curup, April 2021
Rektor,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

DAFTAR ISI

PRA KATA	2
KATA PENGANTAR	4
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP	4
DAFTAR ISI	7
INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH	8
INOVASI KUALITAS SUMBER DAYA MADRASAH	27
KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH	38
KEUNIKAN MADRASAH BUDAYA SEKOLAH	50
PUSAT SUMBER BELAJAR DAN SISTEM EVALUASI	61
PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC COVID-19	85
KEUNGGULAN ALUMNI MADRASAH	100
INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN METODE MENDIDIK.....	110

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH

Sumarto¹

A. Pendahuluan

Tulisan yang berjudul Inovasi pengembangan madrasah, penulis ingin menyampaikan secara teoritis tentang bagaimana inovasi memiliki peran strategis yang sangat penting dalam memberikan kemajuan prestasi bagi madrasah, sehingga madrasah bisa unggul dan memiliki daya saing yang baik secara global. Mulai dari inovasi pembelajaran, inovasi menghasilkan alumni yang unggul dan penerimaan calon siswa yang inovatif sehingga mendapatkan bibit generasi unggul.

Apa yang dimaksud dengan inovasi. Inovasi merupakan suatu proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu produk, proses, atau jasa. Inovasi merupakan bentuk perwujudan sesuatu yang baru atau membuat pembaruan terhadap sesuatu yang sudah ada. Contoh inovasi yaitu penciptaan lampu, karena lampu menyelesaikan masalah ketiadaan sumber penerangan di kala malam tiba.

Inovasi adalah proses pembaruan / penggunaan / pengembangan dengan menciptakan hal baru yang berbeda dari sebelumnya. Inovasi juga dapat diartikan sebagai penemuan baru dalam teknologi atau sebagai kemampuan untuk memperkenalkan penemuan baru yang berbeda dari yang sebelumnya. Inovasi pendidikan adalah ide atau gagasan berupa barang dan metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang dapat dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang).

Apa itu inovasi dan tujuannya. Menurut UU No. 19 Tahun 2002, pengertian inovasi adalah suatu kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang dilakukan untuk pengembangan penerapan

¹ Dosen Pascasarjana IAIN Curup. Email : sumarto.manajemeno@gmail.com

praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau jasa. Apa yang dimaksud dengan inovasi pembelajaran. Wina Sanjaya mendefinisikan Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.

Strategi inovatif dapat membantu siswa untuk berpikir merancang. Artinya, segala bentuk yang sebelumnya belum diketahui akan dapat tercipta dengan daya imajinasi yang selalu diberi stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan baru dan proses reform atas bentuk yang tersedia mereka pelajari. Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar.

Langkah langkah yang perlu dilakukan bila ingin berinovasi? Berpikir kreatif, Ambil ide dari hal sekitar, Jaring *feedback*, Mengikuti perkembangan dan Berani mengubah. Orang yang inovatif memiliki ciri-ciri seperti giat belajar dan bekerja, selalu berorientasi ke depan, kaya ide-ide yang cemerlang, berpikir rasional dan berprasangka baik, menghargai dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, serta suka melakukan eksperimen dan penelitian.

B. Inovasi

Sebagaimana sudah disampaikan di bagian pendahuluan tentang defenisi dari inovasi, penulis ingin menyampaikannya kembali dengan berbagai pendapat para ahli diantaranya Inovasi merupakan istilah yang telah dipakai secara luas dalam berbagai bidang. Inovasi secara etimologi berasal dari kata latin "*innovation*" yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya "*innova*" yang artinya memperbaharui dan mengubah. Schumpeter merupakan ahli yang pertama kali mengemukakan konsep inovasi. Ia mendefinisikan "inovasi" sebagai

kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi adalah kekuatan pendorong yang penting (*critical driving force*) dalam pertumbuhan ekonomi.²

Woodman dalam Ellitan inovasi adalah perubahan yang dilakukan dalam organisasi yang didalamnya mencakup kreativitas dalam menciptakan produk baru, jasa, ide atau proses baru. Inovasi dapat pula diartikan sebagai proses adaptasi produk, jasa, ide, atau proses baik yang sudah ada dalam organisasi maupun yang dikembangkan dari luar organisasi. Inovasi memiliki makna proses mengadopsi “sesuatu” yang baru oleh siapapun yang mengadopsinya, sebagai proses menciptakan produk baru.³

Hardvard's Theodore Levitt mengemukakan definisi dari inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru. Inovasi menurut Zimmerer, diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creativity solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich peoples live*).

Inovasi adalah gabungan dari kreativitas yang akhirnya mengarah pada komersialisasi. Kreativitas dan inovasi yang seringkali digunakan dengan bergantian, namun ada perbedaan mendasar yaitu kreativitas adalah sebuah bagian penting dalam inovasi. Untuk mendapatkan suatu manfaat maka perusahaan perlu melakukan kreativitas dan inovasi. Perusahaan membutuhkan proses, prosedur, dan struktur yang memungkinkan pelaksanaan tepat waktu dan efektif dari proyek sehingga produk yang dihasilkan benar-benar inovatif.⁴

² Wawan Dhewanto dkk, Manajemen Inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 3.

³ Lena Ellitan dan Lina Anatan, Manajemen Inovasi Trnasformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia (Bandung: Alfabeta, 2009), 36.

⁴ Stamm B.V, Managing Innovation, Design and Creativity second edition (Hoboken: Wiley, 2008), 53.

Inovasi dalam seruan ajaran Islam bisa dikatakan sebagai jihad atau usaha untuk mencapai sebuah perbaikan atau kebaikan. Sebagai konsep jihad yang etis melalui pengembangan keputusan baik itu individu atau kelompok untuk mencapai solusi yang tepat. Manusia diciptakan berakal agar digunakan untuk berfikir, berproduksi, berinovasi dan menghadirkan kreativitas. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ali Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Ayat ini merangsang akal kita untuk terus meraih ilmu dan melakukan inovasi di berbagai bidang, termasuk melakukan eksplorasi terhadap alam semesta. Eksplorasi ilmiah bisa menghadirkan inovasi-inovasi dari sisi peralatan, mesin, metode dan karya-karya lain yang bisa menjawab kebutuhan manusia terkait keberadaan semua hal yang ada di langit dan bumi.⁵

C. Madrasah

Menurut Daulay⁶, Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar. Menurut Masykuri et al., madrasah berarti tempat belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, dipimpin dan terkendali, sehingga secara teknis pembelajaran di madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun secara kultural, madrasah memiliki spesifikasi atau karakteristik yakni pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an Halafalan dan Terjemahan (Jakarta: Almahira, 2015), 75.

⁶ Daulay, H. P. (2001) Historisitas dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

ajaran Islam. Menurut Yatim⁷, dalam perkembangannya, madrasah mengalami berbagai perubahan yakni dari sistem pesantren ke madrasah; dari metode tradisional ke klasikal; dari sistem halaqah ke bangku, meja dan papan tulis; dari kurikulum tradisional ke modern; dan dari pendidikan klasik ke pendidikan modern. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya-upaya pembangunan pendidikan madrasah ke arah yang lebih maju dari waktu ke waktu.

Madrasah merupakan sekolah umum. Disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat, dan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam Kemenag (2013) disebutkan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudatul Athfal (RA), MI, MTs, MA dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Madrasah sebenarnya identik dengan sekolah agama dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Namun saat ini madrasah lebih dikenal dengan sekolah umum. Perbedaannya, terletak pada muatan pembelajaran agamanya yang lebih banyak dan ditambah bahasa Arab. Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan lembaga pendidikan formal tingkat dasar (MI dan MTs) dan tingkat atas (MA dan MAK). Namun dalam penelitian ini, madrasah yang menjadi sasaran penelitian adalah MA.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag), sebagian besar merupakan madrasah swasta dan memiliki daya saing/kontestasi yang masih rendah terutama dalam hal kualitas pembelajaran. Menurut Data Statistik Kemenag (2015/2016), jumlah madrasah sebanyak 48.676 lembaga (MI

⁷ Daulay, H. P. (2001) *Historisitas dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

24.353; MTs 16.741; MA 7.582), sebanyak 44.795 lembaga (92,03%) merupakan madrasah swasta dan memiliki kontestasi rendah.⁸

Penelitian tahun 2005 oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan berjudul Indeks Pembangunan Madrasah yang dilihat melalui tiga variabel yaitu sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, dan peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa MA baru memenuhi SNP sebesar 55%. Menyadari akan kelemahan tersebut, Kemenag melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) berupaya terus membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, yang salah satunya dengan mencanangkan Program Madrasah Riset Nasional (Promadrina) pada tahun 2013, yang di launching di Mataram oleh Menteri Agama Surya Dharma Ali.

Program ini sebagai upaya menumbuhkan kecintaan peserta didik madrasah terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melalui kegiatan penelitian. Menurut Amrullah (2013), Promadrina ditargetkan menjadi ujung tombak pengasah kemampuan riset peserta didik madrasah. Kementerian Agama juga menyelenggarakan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat nasional semenjak tahun 2012, sebagai bukti komitmennya dalam mengembangkan tradisi riset di madrasah. Menurut Nur Kholis Setiawan (Mantan Direktur Pendidikan Madrasah) bahwa diselenggarakannya KSM, dapat mengikis kesan miring akan eksistensi madrasah dan sebagai ajang strategis untuk memupuk motivasi peserta didik, agar terus mencintai IPTEK melalui kegiatan riset.⁹

Nur Syam (Mantan Ditjen Pendis), KSM memiliki tiga target, pertama untuk mengukur kualitas pembelajaran sains di Madrasah; kedua untuk menemukan bibit riset sains; dan ketiga menemukan hasil riset yang baik yang dapat dilakukan penelitian lanjutan. Melalui upaya ini, Kemenag selaku instansi pembina madrasah memiliki harapan, ke depan peserta

⁸ Umul Hidayati. Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>

⁹ Zuhri. D. KSM Momen Teguhkan Eksistensi Madrasah. *Republika.co.id*, 2 September. Available at:

<https://www.republika.co.id/berita/duni%20a%20islam/islamusanantara/14/09/02/nb96tb-ksmmomentum-teguhkan-eksistensimadrasah-2habis>.

didik madrasah lebih baik dan mampu bersaing dengan peserta didik sekolah lain.¹⁰

Kompetisi Sains Madrasah pertama, digelar di Kota Bandung tanggal 25-29 Juni 2012, diikuti oleh 625 peserta yang terdiri dari peserta didik dan pendidik. Adapun jenis lombanya sebanyak tujuh kategori, yaitu Lomba Leadership Madrasah, Lomba Inovasi Pembelajaran Sains Madrasah, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang Sains/MIPA, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang SosialKeagamaan, Lomba Film Pendek, Lomba Mading Madrasah, dan Lomba Stand Madrasah.

KSM kedua, digelar di Kota Malang Jawa Timur tanggal 5-9 Oktober 2013, dengan menggelar lomba: a) untuk jenjang MI: Matematika dan IPA; b) jenjang MTs: Matematika, Biologi dan Fisika; dan c) jenjang MA: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi dan Geografi, dan lomba karya tulis berbasis riset, KSM ketiga digelar di Makassar tanggal 25-29 Agustus tahun 2014, diikuti 363 peserta didik, dengan jenis lomba sama dengan KSM tahun 2013 (Pedoman Pelaksanaan KSM, 2014).

Komitmen meningkatkan mutu dan daya saing melalui kegiatan KSM semacam ini memang perlu dilakukan, apalagi di tengah-tengah geliat madrasah untuk berbenah dan bersaing di berbagai ajang kompetisi, baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional. KSM juga dapat sebagai instrumen atau tolok ukur meningkatkan budaya riset di madrasah. Menurut Nur Syam pada tahun 2013 madrasah mulai fokus pada pengembangan riset, dan riset dijadikan kekuatan pendidikan di madrasah, meskipun de facto iklim riset sudah mulai sebelum Promadrina dicanangkan dan tahun 2013, juga menjadi tahun tinggal landas madrasah berbasis riset, sehingga sekolah berbasis riset juga menjadi domain madrasah dan madrasah harus menjadi nomor satu.¹¹

¹⁰ Rahardjo. 2013. Pendidikan Kerja No. 1, Madrasahpun Berbasis Riset, Republika.co.id. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/02/01/mhhiwskejar-nomor-1-madrasah-pun-berbasisriset>.

¹¹ Rahardjo. 2013. Pendidikan Kerja No. 1, Madrasahpun Berbasis Riset, Republika.co.id. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/02/01/mhhiwskejar-nomor-1-madrasah-pun-berbasisriset>.

Ada beberapa madrasah yang sudah merespons program pemerintah ini dengan mencanangkan madrasah sebagai madrasah riset dan telah memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik melakukan kegiatan riset baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Madrasah-madrasah ini umumnya dikelola oleh SDM yang visioner dan memiliki keinginan besar meraih mimpi untuk mengembangkan program pembelajaran yang memiliki distingsi dan ekselensi. Namun disayangkan pelaksanaan kegiatan riset di madrasah ini masih banyak menghadapi kendala, antara lain belum seluruh madrasah memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan riset, belum memiliki pembimbing riset, belum memiliki pendidik dengan kualifikasi dan kompetensi memadai, pembiayaan belum memadai, sumber literature yang juga belum memadai.

Hasil penelitian oleh Puslitbang Pendidikan Agama tahun 2013 tentang Pemanfaatan Sarana Laboratorium (Studi pada MA Penerima Bantuan Laboratorium IPA), hasilnya antara lain ketersediaan guru IPA terutama pembimbing praktikum dan tenaga laboran IPA belum memadai dilihat dari jumlah dan kualitasnya; ketersediaan gedung laboratorium, alat dan bahan praktikum juga kurang memadai.

Hasil penelitian tahun 2014 tentang Pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan di Madrasah Aliyah, salah satu hasilnya adalah standar koleksi bahan pustaka MA belum memenuhi SNP dengan tingkat keterpenuhan 59,7%. Menurut Lilik Muntamah (2016) kelemahan yang paling dirasakan oleh madrasah adalah belum adanya pemahaman yang seragam di kalangan pengelola madrasah bagaimana penyelenggaraan madrasah riset baik secara teknis maupun administratif, disebabkan belum adanya petunjuk pelaksanaan (juklak) maupun petunjuk teknis (juknis) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan, karena Kemenag sebagai pencetus promadrina, belum menyusun konsep tentang madrasah riset, dan belum mengeluarkan kebijakan dalam penyediaan fasilitas.

D. Penelitian Tentang Inovasi Pengembangan Madrasah

1. Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali)

Penelitian berjudul Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali)¹² dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan Kementerian Agama Suryadarma Ali tahun 2013 tentang Program Madrasah Riset. Namun ternyata kebijakan ini tidak dibarengi dengan kebijakan lain yang mendukungnya seperti penyusunan pedoman pelaksanaan sebagai acuan penyelenggaraan, kebijakan penganggaran, penyediaan/pembinaan ketenagaan, maupun penyediaan sarana prasarana yang memadai. Hal ini kemudian menimbulkan persoalan bagi madrasah-madrasah yang mulai melakukan rintisan penyelenggaraan madrasah riset, sehingga dalam penyelenggaraannya tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana dilihat dari beberapa komponen seperti sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, kurikulum dan kebijakan kepala madrasah dalam penyelenggaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan sosio historis. Pengumpulan data dilakukan melalui in-depth interview, participatory observation, dan document studies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rintisan penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana sudah dilaksanakan dengan serius, namun kegiatan riset belum berjalan maksimal karena masih adanya beberapa kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan.

¹² Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali) Available at: https://www.researchgate.net/publication/339308182_Inovasi_Madrasah_Melalui_Penyelenggaraan_Madrasah_Riset

2. Inovasi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru di MTs Ma'arif 3 Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020

Inovasi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru di MTs Ma'arif 3 Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020.¹³ Inovasi Kepala Madrasah dan Profesionalitas Guru Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program inovasi yang dilakukan oleh kepala madrasah MTs Ma'arif 3 grabag dalam meningkatkan kualitas profesionalits guru serta menjelaskan pelaksanaan program inovasi tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan metode Miles dan Faisal dengan kerangka berfikir deduktif.

Tujuan observasi adalah untuk membaca gambaran kondisi yang diteliti sebelum mendokumentasikan informasi yang di dapat, tujuan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai proses dalam pengembangan profesionalitas guru, dokumentasi bertujuan untuk mengetahui keadaan ketika pembelajaran guru di kelas, dak kegiatan-kegiatan yang lain. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) apa inovasi kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru, 2) untuk mengetahui langkah-langlah kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MTs Ma'arif 3 Grabag, 3) untuk mengetahui kendala-kendala kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MTs Ma'arif 3 Grabag.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Inovasi Kepala Madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru, Kepala Madrasah melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan mengikut sertakan para guru dalam inovasi Kepala Madrasah dalam mengembangkan profesionalitas guru di MTs Ma'arif 3 Grabag. Demi meningkatkan kualitas guru, siswa dan karyawan (SDM) madrasah secara bersama-

¹³ Suryaningsih. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9614/>

sama, Kepala Madrasah memiliki program menegakkan kedisiplinan di lingkungan madrasah. Selain itu, Kepala Madrasah juga berinisiasi menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan seperti apel dan doa bersama setiap pagi di halaman madrasah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tahlil dan ziarah kubur di belakang madrasah.

3. Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset

Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset belum banyak dilakukan. Namun, penelitian dengan tema yang hampir sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: 1) Penelitian Bakhtiar (2015), hasilnya menunjukkan bahwa MAN 2 Kudus telah melakukan tahap-tahap untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis riset, yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran riset dan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran PAI. Faktor yang mendukung pengembangan kurikulum ini adalah adanya dukungan dari kepala madrasah, kemauan/kesadaran peserta didik untuk belajar, tenaga pendidik berpengalaman di bidang riset, fasilitas pendukung riset yang memadai, strategi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada terbentuknya kegiatan riset seperti memasukkan kurikulum riset dalam mata pelajaran. 2) Penelitian Fadlan (2014), hasilnya menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan MAN 2 Kudus sebagai Madrasah Berbasis Riset proses pembelajaran Fisika dilakukan melalui dua strategi yaitu pembelajaran melalui kelas BCS Sains dan kelas reguler. Model pembelajaran kelas BCS lebih bervariasi seperti inquiry learning, problem based learning, project based learning, dan group investigation, yang merepresentasikan pembelajaran berbasis riset.¹⁴

¹⁴ Umul Hidayati. Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>

4. Inovasi Pengembangan Madrasah Berbasis Tahfidz; Studi Pengembangan Program Unggulan di MTS dan MA Taqwiyatul Wathon Demak

Penelitian¹⁵ di madrasah taqwiyatul wathon sumberejo, mranggen, demak, jawa tengah, Indonesia yang mengembangkan program tahfidz sebagai sub-bagian dari pengembangan kurikulum ini setidaknya mengantarkan penulis kepada tiga kesimpulan utama. Pertama, madrasah berbasis pedesaan dilingkungan masyarakat religious ini mendukung inisiasi program tahfidzisasi di madrasah yang dicanangkan kantor kementerian agama kabupaten demak. Selain itu, program ini merupakan kebutuhan madrasah untuk tetap bertahan dan mengikuti arus yang ada untuk terus berinovasi dengan harapan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitarnya. Kedua, pengembangan kurikulum yang dilakukan adalah mengembangkan program studi dan metode pembelajaran. Pengembangan program studi tahfidz dilakukan melalui habituasi pembelajaran tahfidz.

Bentuk habituasi tersebut meringankan siswa karena dilakuakn secara bertahan dan sedikit demi sedikit. Ayat yang dihafal setiap harinya pun tidak lebih dari tiga ayat. Keuntungan lainnya adalah siswa menjadi terbiasa, hal ini menjadi penting adanya karena sesuatu yang terbiasa akan menghadirkan suatu kecenderungan suka terhadap yang dilakukan setiap hari.

Sehingga siswa tidak merasa terbebani bahkan dengan senang hati menjalani. Ketiga, konsistensi dalam menjalankan suatu program menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah berbasis masyarakat pedesaan religius ini. Terlebih program ini membutuhkan konsistensi dan kerjasama berbagai pihak. Di madrasah taqwiyatul wathon ini baik ditingkat madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah Aliyah (MA) mendapat dukungan dari yayasan yang menaunginya. Dukungan ini menjadi sangat penting untuk

¹⁵ Ali Imron. Jurnal Transformasi IAIN Sorong. Website : <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/349/301>

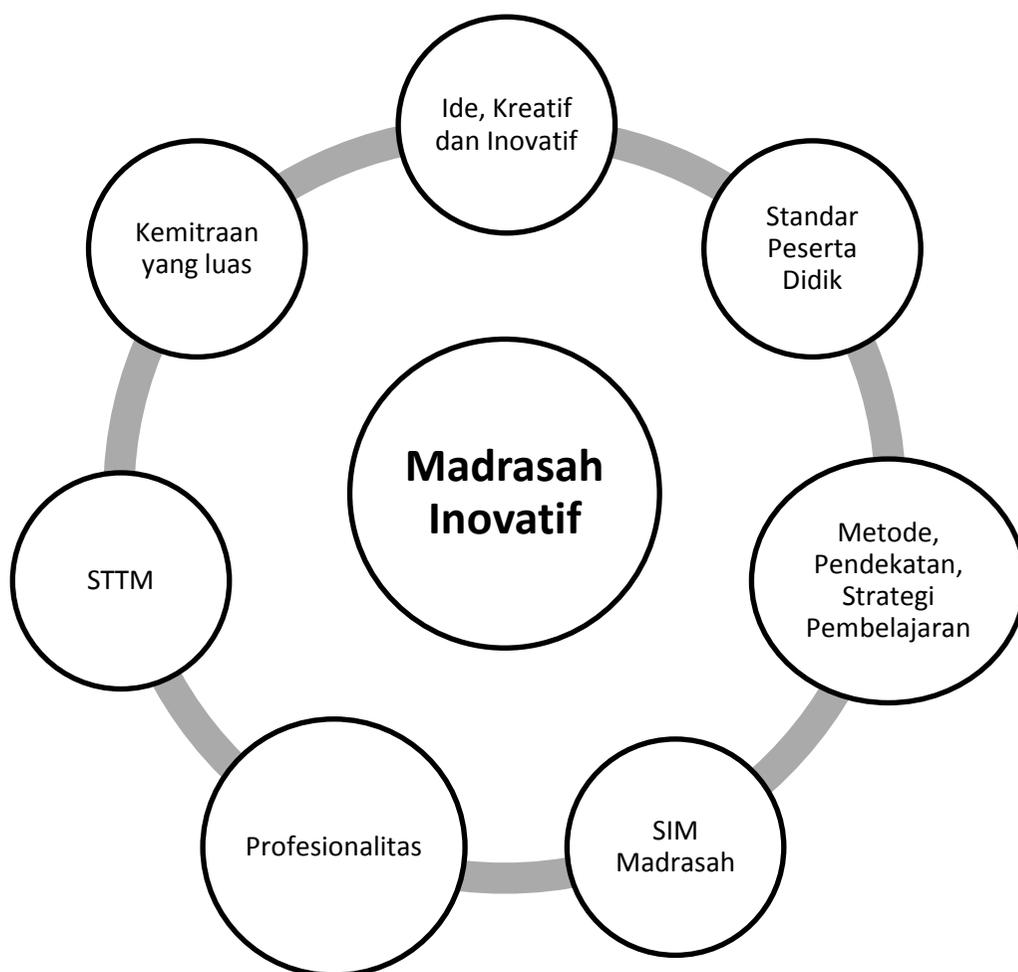
E. Madrasah Inovatif

Madrasah inovatif adalah madrasah yang terus-menerus melakukan pembaharuan dalam merespons perubahan lingkungan, memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan lembaganya, sehingga adaptif terhadap perubahan jaman. Madrasah inovatif, pandai mewujudkan tujuan pendidikan dan pandai mengasah kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan hidup secara efektif.

Madrasah inovatif selalu melakukan pembaharuan materi, strategi dan proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya adaptasi terhadap setiap perubahan, perkembangan iptek dan mampu menggali ide yang diterima masyarakat luas dalam konteks persaingan yang ketat. Dengan demikian madrasah Inovatif adalah madrasah yang melakukan pendekatan terhadap dunia pendidikan dari perspektif yang baru, sehingga madrasah inovatif akan selalu memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi, mengekspresikan perasaan dan kemampuannya, mampu memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap lingkungan, menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan mengembangkan peserta didik pada seluruh aspek kepribadiannya, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sekolah inovatif memiliki karakteristik, yaitu 1) mempunyai ide pendidikan yang berani, kreatif, inovatif dan mampu diterapkan di kelas; 2) memiliki standar peserta didik dan staf yang tinggi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang juga tinggi; 3) tingkat eksperimen, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang tinggi; 4) memiliki data hasil penilaian dan peningkatan keberhasilan peserta didik yang terdokumentasi lewat system informasi manajemen sekolah; 5) semangat pengabdian, profesionalitas dan keterlibatan staf yang tinggi dalam usaha mewujudkan peserta didik terbaik; 6) melakukan usaha yang terstruktur untuk menjadi sekolah Seni Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STTM); dan 7) memiliki kemitraan yang luas. Dengan kata lain, sekolah inovatif memiliki bentuk-bentuk inovasi pada proses belajar

mengajar mencakup inovasi pada: manajemen kurikulum; manajemen pelaksanaan pembelajaran, manajemen siswa; manajemen personil ketenagaan; manajemen tatalaksana atau ketatausahaan; manajemen sarana dan material; manajemen anggaran; manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan; dan manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.¹⁶



¹⁶ Priansa, D. J. (2014) Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.

Penerapan Madrasah/Sekolah berbasis riset adalah salah satu bentuk aplikasi dari inovasi. Sekolah Berbasis Riset (SBR) berbeda dengan Sekolah Riset (SR). SBR adalah konsep pengembangan sekolah yang didasarkan pada hasil riset. Dalam konsep ini, menempatkan guru dan pejabat sekolah sebagai motor utama penelitian. Tema-tema riset yang dikembangkan dalam SBR adalah yang menyangkut permasalahan sekolah, perbaikan pelayanan pembelajaran, peningkatan SDM, pengembangan kebijakan baru, peningkatan motivasi belajar, pengembangan kurikulum dll.

Sedangkan SR, adalah konsep pengembangan sekolah dilakukan melalui inovasi pembelajaran yakni penyelenggaraan riset. Dalam hal ini, peserta didik menjadi motor utama kegiatan penelitian. Tema-tema penelitian berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya (Fadlan, 2014). Dewey¹⁷ seorang filsuf pendidikan Amerika, adalah orang yang pertama kali mengembangkan konsep sekolah berdasarkan hasil Riset, dengan mendirikan SD laboratorium di Universitas Chicago pada tahun 1894 yang dikenal sebagai Dewey School, sebagai lembaga untuk menguji konsep pendidikan yang dikembangkannya, dan unsur utama dalam konsep ini adalah guru dan kegiatan riset. Pelibatan guru dalam pengembangan riset tentang pendidikan, sudah diperkenalkan sejak lama oleh beberapa pakar seperti pakar pendidikan dari Inggris Lawrence Stenhouse pada tahun 1960 – 1970 an, Jean Rudduck pada tahun 1980-an, dan Donald McIntyre pada era 1990-an.¹⁸

Baik konsep SBR maupun SR, keduanya memiliki ruh yang sama, yaitu membudayakan kegiatan riset di lingkungan sekolah/madrasah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraannya, keduanya dapat berjalan beriringan dan saling menunjang. Baik SBR maupun SR, bertujuan untuk mengembangkan kegiatan riset di sekolah, baik untuk peserta didik maupun pendidik, sehingga sekolah menjadi pusat riset dan maju dalam bidang riset, karena kegiatan riset sudah membudaya dan menjadi

¹⁷ Dewey, J. (1902) *The Child and The Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press.

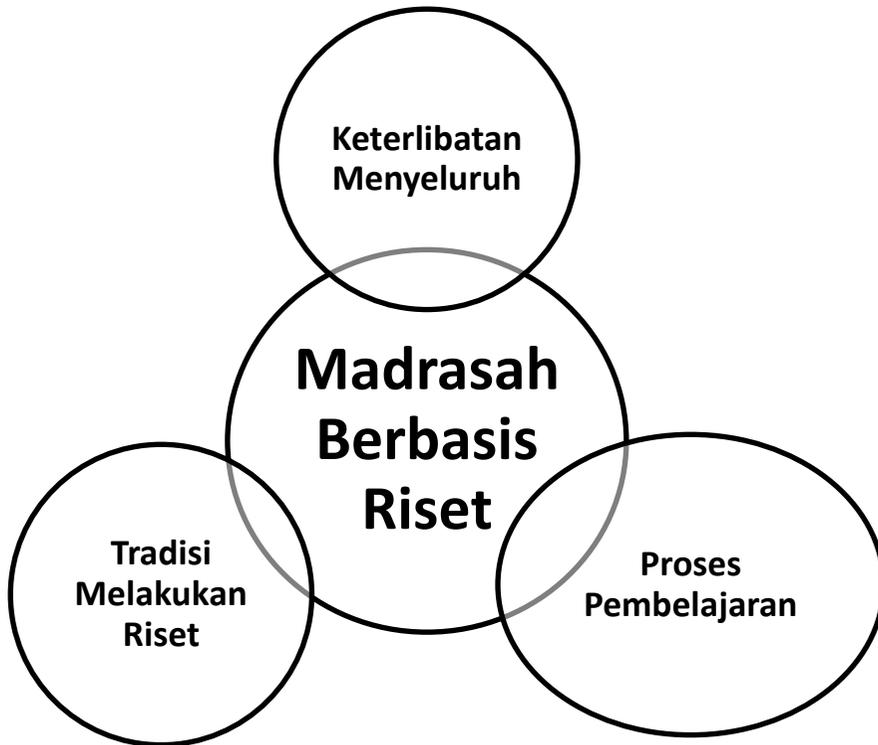
¹⁸ Wilson, E. (2013) *School-based Research A Guide for Education Students*. United Kingdom: SAGE Publications Ltd.

kebiasaan. Apabila konsep SR terbatas dan ideal dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah, karena skill meneliti umumnya ada di level SMA, maka konsep SBR dapat diterapkan di semua jenjang. Karena SBR merupakan konsep pengembangan sekolah, maka SBR dapat menjadi payung kegiatan riset di sekolah, dan SR menjadi salah satu komponennya.

Konsep Madrasah Riset (MR) diambil dari konsep SR, karena keduanya sama-sama merupakan lembaga pendidikan formal. Sehingga yang disebut dengan MR adalah pengembangan madrasah melalui inovasi pembelajaran (pembelajaran inovatif) yakni melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya. Konsep ini berlaku untuk semua jenjang madrasah (MI, MTs, MA).

Konsep MR sudah diluncurkan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali tahun 2013 melalui Promadrina. Menurut Nurkholis Setiawan, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Promadrina antara lain: 1) Proses pembelajaran tidak dapat terjadi di ruang hampa, yaitu hanya berlangsung pada buku dan terbatas pada teori-teori, dan tidak melibatkan keseluruhan diri peserta didik baik fisik, emosi, intelek, dan spirit. Pembelajaran demikian tidak memberikan oksigen akademik berupa kemampuan menganalisa, berpikir kritis, dan memahami fakta. Salah satu cara efektif agar belajar tidak terjadi di ruang hampa adalah belajar berbasis riset, yang melibatkan keseluruhan diri peserta didik; 2) Saat ini telah banyak madrasah yang telah menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran; 3) perlu adanya gerakan, agar tradisi melakukan riset berjalan di sebanyak mungkin madrasah.

Manajemen Berbasis Riset



Penutup

Bentuk inovasi dalam pendidikan yaitu konsep Madrasah/sekolah inovatif. Penjelasan nya yaitu madrasah/sekolah inovatif adalah Madrasah atau sekolah yang ditunjang dengan kemampuan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang kreatif dan inovatif, yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan informasi, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui ide, cara, metode yang baru dan menghasilkan sesuatu produk yang baru.

Sekolah juga memiliki guru-guru yang kompeten dalam merancang kurikulum sehingga kurikulum selalu diadaptasikan dengan kebutuhan peningkatan mutu yang diharapkan, mengembangkan proses

pembelajaran dan penilaian serta pengembangan kultur sekolah, juga memiliki produk belajar peserta didik yang selalu berubah, dengan menyesuaikan keterampilan hidup yang diperlukan, memiliki anggaran yang memadai, fasilitas memadai dan kemitraan yang luas.

Terkait dengan judul ini, maka yang dimaksud madrasah inovatif adalah madrasah yang mampu melakukan penemuan baru yang inovatif melalui ide/gagasan yang original, berani, kreatif, inovatif dan melalui metode/cara tertentu, untuk mengembangkan proses pembaharuan guna mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan di madrasah.

Dalam hal ini, Inovasi diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan madrasah riset. Dengan demikian, madrasah yang inovatif yang dimaksudkan di sini adalah Madrasah Aliyah yang melakukan inovasi pembelajaran melalui gagasan yang original, berani, kreatif dan inovatif dan melalui metode tertentu, dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan riset sebagai bagian dari system pembelajaran di Madrasah Aliyah yang berbasis riset.

Sumber Referensi :

Ali Imron. Website : Jurnal Transformasi IAIN Sorong.

<https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/349/301>

Daulay, H. P. (2001) *Historisitas dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Halafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2015), 75.

Dewey, J. (1902) *The Child and The Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press.

Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali) Available at: [https://www.researchgate.net/publication/339308182 Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset](https://www.researchgate.net/publication/339308182_Inovasi_Madrasah_Melalui_Penyelenggaraan_Madrasah_Riset)

- Lena Ellitan dan Lina Anatan, Manajemen Inovasi Trnasformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia (Bandung: Alfabeta, 2009), 36.
- Priansa, D. J. (2014) Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo. 2013. Pendidikan Kerja No. 1, Madrasahpun Berbasis Riset, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/02/01/mhhiwskejar-nomor-1-madrasah-pun-berbasisriset>.
- Rahardjo. 2013. Pendidikan Kerja No. 1, Madrasahpun Berbasis Riset, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/02/01/mhhiwskejar-nomor-1-madrasah-pun-berbasisriset>.
- Stamm B.V, Managing Innovation, Design and Creativity second edition (Hoboken: Wiley, 2008), 53.
- Suryaningsih. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9614/>
- Umul Hidayati. Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Umul Hidayati. Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Wawan Dhewanto dkk, Manajemen Inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 3.
- Wilson, E. (2013) School-based Research A Guide for Education Students. United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- Zuhri. D. KSM Momen Teguhkan Eksistensi Madrasah. *Republika.co.id*, 2 September. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/duni%20a%20islam/islam/antara/14/09/02/nb96tb-ksmmomentum-teguhkan-eksistensimadrasah-2habis>.

INOVASI KUALITAS SUMBER DAYA MADRASAH

Eva Susianti, Gusti Santoso, Juwita Ekalia

Sekolah mempunyai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi: a) Sumber daya bukan manusia, yang mencakup program sekolah, kurikulum, b) Sumber daya manusia (SDM) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, tenaga pendidikan lainnya, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang mempunyai keperdulian terhadap sekolah, c) Sumber daya fisik (SDF) yang meliputi bangunan, ruangan, peralatan, alat peraga pendidikan, waktu belajar, dan penampilan fisik sekolah, dan d) Sumber daya keuangan (SDK) yang meliputi keseluruhan dana pengelolaan sekolah baik yang diterima dari pemerintah maupun masyarakat.¹⁹

Kualitas penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dengan masalah sumber daya manusia yang masih ada dalam institusi pendidikan tersebut. Masalah sumber daya manusia terutama di forum pendidikan selalu mewarnai baik buruknya mutu pendidikan yang dihasilkan. Realitas global pendidikan Indonesia nampaknya masih kesulitan untuk mampu keluar dari jeratan masalah itu.

Proses sistem pendidikan yang baru ini diperlukan bisa mengemban kreatifitas dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan masyarakat serta bisa menyerasikan antara keluasan nalar pikiran dan hasrat akal sehingga sebagai konsekuensinya semua jenis dan jenjang pendidikan wajib mengembangkan diri, lalu mendukung sistem pendidikan nasional.

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal dibawah naungan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang meliputi Raudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah

¹⁹ Hermawan, Ruswandi. "Pengembangan sumber daya sekolah." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2.1 (2010), hal. 68.

Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).²⁰ Madrasah telah banyak berkontribusi dalam memajukan pendidikan nasional. Dengan ciri keislamannya, madrasah ikut berperan dalam membentuk akhlak yang mulia peserta didik serta menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam global persaingan mendatang keunggulan daya saing diantaranya akan sangat dipengaruhi oleh mampu tidaknya menguasai teknologi. Dalam diri siswa kita sejak dini perlu dipupuk budaya berpikir dan berperilaku ilmiah. Selain membaca dan gemar mencari informasi upaya berpikir dan berperilaku ilmiah juga menuntut pengembangan sikap akal kritis, eksploratif, mau mencoba sendiri dan menguji pendapat, dan pengembangan daya-daya imajinasi kreatif.²¹

Manusia yang berkualitas adalah hasil dari pendidikan yang berkualitas serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar²². Tentunya manusia yang berkualitas demikian dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasikan pasar. Dengan demikian sekolah yang berkualitas tentunya adalah sekolah yang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pasar, artinya dapat bersaing di era globalisasi yang kian maju.

Pendidikan juga adalah satu permasalahan yang urgen pada kehidupan ini. Maka manusia menjadi makhluk yang dianugrahi akal pikiran seharusnya tidak boleh menerima begitu saja keputusan atas kebijakan - kebijakan pada sistem pendidikan yang terkadang tidak sesuai lagi menggunakan situasi dan kondisi daerah setempat, serta tuntutan zaman. Mereka harus mengkaji ulang, mengatur strategi sedemikian rupa, menganalisa dan memberikan inovasi agar tujuan pendidikan dapat terealisasi, yaitu menghasilkan output yang dapat bersaing pada era globalisasi.

Dan terkadang manusia berasumsi bahwa teknologi pendidikan baik yang berbentuk software maupun hardware, sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dewasa ini.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah Pasal 1.

²¹ A. Atmadi & Y Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.13

²² H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), hal. 123

Namun dalam hal ini ada persoalan yang kita hadapi, yaitu bagaimana mengubah sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional, dalam arti pada semua pihak yang terlibat dalam mengembangkan sistem pendidikan dan terbuka bagi kemajuan teknologi (teknologi pendidikan). Jawabannya secara hipotesis ialah menanamkan sikap inovatif (pembaharu) pada guru khususnya dan pada lembaga pendidikan umumnya. Proses ini dikenal dalam dunia pendidikan dengan "Pembaharuan Pendidikan"²³

Di samping itu yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang, kualitas pendidikannya masih berada jauh dari yang diharapkan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, meskipun ada sebagian kecil yang patut dibanggakan. Hal ini tidak lepas dari beberapa faktor yang melibatkan sejumlah komponen yang memerlukan perubahan kearah penyempurnaan. Madrasah Aliyah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tingkat menengah Atas yang perlu mengadakan reorganisasi dan pembaharuan keseluruhan aspek dan diharapkan mampu membentuk sistem baru dalam pelaksanaan pendidikan khususnya bagi sumber daya manusia yang ada di madrasah yang meliputi pendidik dan tenaga pendidik.

Kualitas pendidikan suatu sekolah atau madrasah bisa diukur salah satunya melalui mutu lulusannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan banyak ditentukan oleh kapasitas kepalanya, disamping adanya tenaga pendidik yang kompeten di sekolah tersebut.²⁴

E. Mulyasa menyebutkan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas

²³ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*" (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 1

²⁴ Gibson (1988) dalam Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2002), hal.145.

pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula²⁵.

Sumber daya yang berkualitas antara lain ditunjukkan oleh kinerja dan produktivitas yang tinggi. Kinerja seseorang berkaitan dengan kualitas perilaku yang berorientasi pada tugas dan pekerjaan. Demikian halnya dengan kinerja guru yang mana kinerja guru ini dapat dilihat dari dua sudut administrasi dan pengembangan profesi. Kinerja merupakan perwujudan kerja yang dilakukan oleh karyawan atau organisasi, sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan kinerja faktor-faktor yang mempengaruhi kompensasi ini diantaranya ialah kinerja, Kualitas kinerja, dan motivasi kerja²⁶.

Kontinuitas pembangunan yang dilakukan sekarang di negara kita, bagaimanapun hanya dapat dipertahankan bila kualitas SDM yang ada mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun dari kalangan swasta. Oleh karena itu, perlu pengembangan SDM di negara kita mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar, yang merupakan sumber produktif potensial sehingga dapat diubah menjadi sumber produktif yang nyata.²⁷ Untuk itu selain pengembangan perlu adanya inovasi ataupun pembaharuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya pada suatu madrasah ataupun sekolah untuk keberlangsungan pembangunan negara dengan sumber daya yang berkualitas agar menghasilkan sistem pendidikan yang diharapkan.

Konsep Inovasi Sumber Daya Madrasah

Secara etimologi *inovasi* berasal dari kata latin "*innovation*" yang berarti pembaruan dan perubahan.²⁸ Inovasi adalah suatu perubahan yang baru menuju kearah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).

²⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), cet. I, hal. 5.

²⁶ Sakban, Sakban, Ifnaldi Nurmal, and Rifanto Bin Ridwan. "Manajemen sumber daya manusia." *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2.1 (2019), hal.93-104.

²⁷ Sumarto "Tinjauan Strategis Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)." *Jurnal Al-Ashlah* Vol 1, No 1 (2017), hal.1

²⁸ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 70

Inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan²⁹. Dalam ranah pendidikan khususnya pendidikan islam, inovasi dapat memberikan perubahan yang akan menghasilkan generasi yang berdaya saing tentunya dengan sumber daya yang berkualitas.

Manusia adalah sumber daya yang paling krusial dalam usaha organisasi mencapai keberhasilan. Sumber daya manusia menunjang organisasi menggunakan karya, bakat, kreativitas dan dorongan. Betapapun sempurnanya aspek teknologi dan ekonomi, tanpa aspek manusia sulit kiranya tujuan-tujuan organisasi bisa dicapai. Sumber daya manusia dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu, aspek kualitas. Kualitas menyangkut jumlah sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi. Kualitas sumber daya manusia yang terdapat pada suatu organisasi menjadi kurang penting kontribusinya apabila tidak ditunjang menggunakan kualitas yang baik, bahkan akan menjadi beban pada pembangunan dan perkembangan suatu organisasi. Kualitas yang menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yaitu menyangkut kemampuan baik kemampuan fisik juga non-fisik (kecerdasan dan mental). Oleh karena itu untuk kepentingan kualitas sumber daya, manusia merupakan suatu syarat utama.³⁰

Pengembangan suatu organisasi atau lembaga khususnya lembaga pendidikan seperti madrasah memerlukan aset utama yang disebut sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*). Berbicara masalah sumber daya manusia yang kurang penting kontribusinya pada perkembangan organisasi dibandingkan menggunakan aspek kualitas. Bahkan kualitas sumber daya manusia tanpa disertai kualitas yang baik akan menjadi beban perkembangan suatu organisasi. Pembahasan mengenai kualitas sumber daya manusia, baik dan buruknya kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas

²⁹ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 127.

³⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1998), hal. 2

sumber daya manusia primer bagi kelangsungan dan perkembangan organisasi.

Aspek SDM dalam lembaga pendidikan Islam (madrasah) merupakan dimensi penting untuk perlu dikelola, karena mereka pelaku dan penggerak seluruh unsur aktivitas pada madrasah. SDM pada lembaga pendidikan madrasah mencakup tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan non guru yang meliputi pegawai administrasi (tatausaha), laboran, pustakawan, teknis, dan pembantu pelaksana (tenaga kebersihan)³¹. Guru sebagai sumber daya yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan sistem pendidikan khususnya madrasah harus menciptakan perubahan-perubahan sehingga output madrasah akan menjadi standar acuan dalam mindset masyarakat.

Jadi inovasi sumber daya madrasah merupakan perubahan dan pembaharuan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya yang ada di madrasah khususnya sumber daya manusia seperti tenaga pendidik atau guru yang dapat memberikan kontribusi bagi madrasah agar dapat menciptakan sistem pembelajaran dan output sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pelaksanaan Inovasi Sumber Daya Madrasah

Sumber daya madrasah dalam perspektif tenaga pendidik yaitu guru harus aktif melakukan banyak inovasi agar kualitas dari sistem pendidikan di madrasah lebih maju dan juga menghasilkan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan era revolusi 4.0 saat ini yang menuntut banyak keterampilan dan pemahaman yang mudah dimengerti. Guru sebagai sumber daya pendidikan yang aktif harus memiliki beberapa hal dalam dirinya untuk mengembangkan kualitas nya yaitu:

1. menguasai materi yang relevan
2. memiliki metode yang inovatif
3. memiliki motivasi mengembangkan diri

Setiap lembaga pendidikan memiliki sumber daya yang berbeda apalagi madrasah yang identik dengan lembaga pendidikan yang lebih banyak memberikan muatan islam dalam proses pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan strategi dalam peningkatan kualitas sumber dayanya. Ada beberapa strategi yang dapat

³¹ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hal. 39

meningkatkan kualitas SDM disekolah agar inovasi terus berkembang dan mampu menciptakan hal-hal baru bagi sekolah atau madrasah , yaitu:

1. Penyediaan SDM & kebutuhan di masa depan
2. Model strategi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM
3. Peningkatan kualitas kepala sekolah, guru dan staff.

Dari beberapa cara tersebut diharapkan sumber daya di madrasah mampu menciptakan inovasi-inovasi sehingga kualitas dari pendidikan dimadrasah tidak kalah dengan pendidikan di sekolah umum. Seperti halnya di MAN 1 Model Lubuklinggau yang tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya berinovasi membuat sesuatu yang mampu meningkatkan pamor sekolahnya dengan menjadi salah satu *role mode* bagi madrasah lainnya.

Berbagai upaya dilakukan oleh guru MAN 1 Lubuklinggau untuk mengupayakan kesuksesan dan tercapainya tujuan dari kegiatan belajar mengajar di MAN 1 Lubuklinggau. Salah satunya yang dilakukan oleh salah satu guru fisika MAN 1 Lubuklinggau, Linda Kurniawati, M.Pd yang terus menciptakan inovasi dan kreativitas untuk mengolah metode mengajar sehingga ilmu yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didiknya³². Sumber daya tenaga pendidik di MAN 1 Model Lubuklinggau pada awalnya belum sepenuhnya memenuhi standar mutu, sehingga tenaga pendidik di MAN 1 Model Lubuklinggau masih terus memerlukan inovasi dalam mencetak sumber daya manusia tenaga pendidik yang lebih berkualitas. Hal ini juga dapat diketahui dari penguasaan teknologi oleh beberapa guru di MAN 1 Model Lubuklinggau yang masih belum memenuhi standar dalam menggunakan alat teknologi modern seperti komputer, LCD, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar, dan masih adanya beberapa guru yang merangkap beberapa mata pelajaran sekaligus ataupun mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya. Untuk itu tenaga pendidik di MAN 1 Model Lubuklinggau memerlukan pembaharuan atau inovasi secara kontinue agar menghasilkan tenaga

³²<https://sumsel.kemendiknas.go.id/berita/view/261721/guru-man-1-lubuklinggau-ciptakan-inovasi-belajar> diakses tanggal 12 November 2020

pendidik yang kompeten sesuai dengan bidangnya dan relevan dengan perubahan-perubahan zaman menuju era globalisasi.

Pada even Pemilihan Guru Berprestasi dan Berdedikasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, Kota Lubuklinggau mengirim guru terbaik untuk tingkat TK, SD, SMP, dan SMA/MA yang nominasinya banyak diikuti oleh guru dari berbagai madrasah karena guru mesti meng-up date (memperbarui) pengetahuannya minimal mengenal perkembangan teknologi agar tidak jauh tertinggal, kemudian guru harus membiasakan diri untuk menulis dan berkarya, sehingga ada inovasi guru dalam pembelajaran di kelas³³.

Tidak hanya MAN 1 Model Lubuklinggau, seperti halnya SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup yang memiliki 59 guru dan sudah menjadi sekolah unggulan³⁴, juga berinovasi dengan mengadakan workshop ataupun pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya sekolah khususnya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa pandemik. Hal itu dapat menjadi contoh bagi madrasah-madrasah di Curup yang belum berkembang³⁵.

Inovasi merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena perubahan tidak bisa dilakukan dengan sendirinya karena perubahan hanya bisa dilakukan dengan kebersamaan tidak hanya untuk personal. Sarana dan prasarana juga merupakan alat penunjang dalam meningkatkan kualitas SDM tetapi dari beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya harus ada sikap komitmen yang harus tumbuh dalam diri kita sebagai warga madrasah, walaupun sarana prasarana lengkap, kultur sekolah yang baik tetapi sikap menjadi bagian dari menumbuhkan komitmen dalam kemajuan madrasah karena komitmen merupakan perasaan yang diintegrasikan sehingga muncul loyalitas pada madrasah. Ada beberapa komponen komitmen yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik atau kependidikan atau warga madrasah untuk meningkatkan sumber daya madrasah yaitu:

³³<https://sumsel.kemendikbud.go.id/berita/view/148862/guru-man-1-juara-2-guru-berprestasi--dan-berdedikasi-tingkat-provinsi> diakses tanggal 12 November 2020

³⁴<http://sekolah.data.kemendikbud.go.id/index.php/chome/profil/4052023b-f8f7-e111-9d00-696931f9bb2e> diakses tanggal 12 November 2020

³⁵<http://www.findglocal.com/ID/Curup/772774656133230/SD-Unggulan-%27Aisyiyah-Taman-Harapan-Curup> diakses tanggal 12 November 2020

1. Komitmen Afektif

Komitmen ini meliputi keseimbangan antara nilai dan tujuan kepercayaan terhadap organisasi, hubungan emosional, bagian hidup dan kerelaan terhadap organisasi sehingga timbul loyalitas dalam diri warga madrasah

2. Komitmen Continue

Komitmen ini meliputi kecintaan terhadap madrasah, ketahanan, rasa rela berkorban, mampu bekerja dengan baik di organisasi secara berkelanjutan

3. Komitmen Normatif

Komitmen ini meliputi kewajiban untuk tetap tinggal di madrasah, keengganan untuk meninggalkan madrasah, kewajiban mempertahankan madrasah serta konsistensi kepada madrasah

Jadi dalam pelaksanaan inovasi sumber daya di madrasah yang meliputi sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik memiliki banyak cara dan pola yang tentunya memiliki strategi-strategi tertentu dan sesuai dengan perubahan dan pembaharuan yang diinginkan oleh guru sebagai tenaga pendidik baik dalam perubahan ataupun pembaharuan sistem belajar ataupun tingkat pendidikan sumber daya manusia di madrasah dan memiliki komitmen dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya madrasah.

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal dibawah naungan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Dalam perkembangannya madrasah memerlukan sumber daya yang mampu membangun dan memberikan perubahan agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Hal ini tentunya harus dimulai dengan sumber daya yang memadai khususnya sumber daya manusia. Secanggih dan selengkap apapun sarana yang dimiliki madrasah tidak ada artinya tanpa sumber daya manusia yang berkualitas.

Inovasi sumber daya madrasah merupakan perubahan dan pembaharuan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya yang ada di madrasah khususnya sumber daya manusia seperti tenaga pendidik atau guru yang dapat memberikan kontribusi bagi

madrasah agar dapat menciptakan sistem pembelajaran dan output sesuai dengan yang diharapkan.

Guru sebagai sumber daya pendidikan yang aktif harus memiliki beberapa hal dalam dirinya untuk mengembangkan kualitas nya yaitu:

1. menguasai materi yang relevan
2. memiliki metode yang inovatif
3. memiliki motivasi mengembangkan diri

Pelaksanaan inovasi sumber daya di madrasah yang meliputi sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik memiliki banyak cara dan pola yang tentunya memiliki strategi-strategi tertentu dan sesuai dengan perubahan dan pembaharuan yang diinginkan oleh guru sebagai tenaga pendidik baik dalam perubahan ataupun pembaharuan sistem belajar ataupun tingkat pendidikan sumber daya manusia di madrasah yang diiringi oleh sikap komitmen yang meliputi komitmen afektif, komitmen kontinyu dan komitmen normative.

Sumber Informasi:

A. Atmadi & Y Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Gibson (1988) dalam Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Hermawan, Ruswandi. "Pengembangan sumber daya sekolah." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2.1 .2010.

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/4052023b-f8f7-e111-9d00-696931f9bb2e> diakses tanggal 12 November 2020

<http://www.findglocal.com/ID/Curup/772774656133230/SD-Unggulan-%27Aisyiyah-Taman-Harapan-Curup> diakses tanggal 12 November 2020

<https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/261721/guru-man-1-lubuklinggau-ciptakan-inovasi-belajar> diakses tanggal 12 November 2020

Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. cet. I, .

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1998.

Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah Pasal 1.

Sakban, Sakban, Ifnaldi Nurmal, and Rifanto Bin Ridwan. "Manajemen sumber daya manusia." *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2.1, 2019.

Sumarto "Tinjauan Strategis Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)." *Jurnal Al-Ashlah* Vol 1, No 1, 2017.

Suryosubroto, B., *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Tilaar, H. A. R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera, 1999.

Wijaya, Cece, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*" Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992.

Yasin, Ahmad Fatah, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011.

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH

Fatkurrozi, Erma Yunita, Rian Nopri

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, “formal leader”, atau “status leader”. Kedudukannya sebagai “status leader” bisa meningkat pula menjadi “functional leader”, atau “operational leader”, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada madrasah yang telah diserahkan pertanggungjawaban kepadanya itu³⁶

Pada sebuah madrasah, Kepala madrasah adalah bapak sekaligus sebagai ibu bagi semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi yang logis bahwa seorang Kepala madrasah haruslah mempunyai tingkat kemampuan lebih. Sehingga dapat mengontribusi segala kebutuhan guru-guru yang bersifat psikis dan bahkan terkadang bersifat fisik. Kondisi ini memaksa Kepala madrasah untuk dapat memosisikan diri sebagaimana yang diinginkan anak buahnya. Meskipun kepala sekolah sendiri sebenarnya seorang manusia, yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, sehingga sangat naif jika tuntutan tersebut bersifat harus.³⁷ Hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin madrasah dan manajer dari organisasi madrasah. Sehingga peningkatan kemampuan tersebut sebenarnya hanyalah sebagai upaya untuk melengkapi diri agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Kewajiban dan tugas Kepala madrasah merupakan konsekuensi yang sangat berat serta penuh tanggungjawab. Karena itu, jika tidak memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola organisasi madrasah, maka visi dan misi madrasah tidak mungkin tercapai secara maksimal³⁸.

Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Sebab kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola

³⁶ Soekarto Indra Fachrudi dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 77

³⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 47

³⁸ *Ibid.*, hal. 48

lembaga yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga yang dipimpin pada tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan itu maka pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi³⁹

Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting, dengan adanya kepala madrasah maka suatu lembaga pendidikan dapat terorganisir dengan baik. Sebagaimana tercantum dalam Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 tentang Peran Kepala Madrasah, bahwa seorang kepala madrasah mempunyai beberapa peran diantaranya sebagai *manajer, leader, educator, administrator, inovator, motivator dan supervisor*. Maka kepala madrasah berhak dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan dalam pengelolaan suatu proses pendidikan.

Kepala madrasah sebagai *manajer*, yaitu kepala madrasah dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan, melaksanakan pengajaran, mengadakan rapat, menentukan kebijakan, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, administrasi, RAPBS, dan sarana serta mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait; Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin), bahwa kepala madrasah harus dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab, memahami kondisi guru, kondisi karyawan dan siswanya, memiliki visi dan misi madrasah, berani mengambil keputusan urusan intern dan ekstern madrasah, membuat dan mencari serta memilih gagasan baru untuk kemajuan madrasah, sebagai tauladan dalam melaksanakan tugas, dan menegakkan disiplin di madrasah, serta bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan di madrasah; Kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik), bahwa kepala madrasah mempunyai peran untuk memfasilitasi, memotivasi dalam meningkatkan kemampuan guru; Kepala madrasah sebagai *administrator*, bahwa kepala madrasah harus dapat menyelenggarakan administrasi antara lain: perencanaan penggunaan keuangan, pengorganisasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, dan keuangan madrasah serta adiwiyata dan bimbingan dan konseling; Kepala madrasah sebagai *inovator*, kepala madrasah dituntut untuk mempunyai inovasi-inovasi demi mengembangkan

³⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hal. 1

lembaga di madrasah yang dipimpinnya. Peran inovator kepala

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah dalam usaha memajukan pendidikan perlu adanya peranan kepala madrasah dalam hal sebagai pendidik, manajer, administrator, *supervisor*, pemimpin, pencipta iklim kerja dan wirausahawan serta mengatur bahwa kepala madrasah harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Fungsi utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan adanya proses belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dengan caranya masing-masing dan peserta didik dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut maka seorang kepala madrasah mempunyai tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan tugasnya dalam mengelola administrasi sekolah sehingga terciptanya situasi belajar dan mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi atau pengawasan sehingga para guru dapat menjalankan tugas-tugas pengajaran dengan baik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan ada hal yang perlu diperhatikan, antara lain kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen terhadap perubahan. Jika semua guru dan staff sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan yang lebih baik, maka pemimpin akan lebih mudah dalam mengelola dan mendorong mereka untuk menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, **Pasal 1** ayat (2) yaitu: Penjaminan Mutu Pendidikan adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu.

Permasalahan pendidikan dewasa ini terus muncul seiring upaya untuk penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Permasalahan itu terdapat banyak faktor yang melatar belakangnya. Faktor yang dapat melatar belakangi antara lain yaitu:

Pertama, tempat berdirinya madrasah, antara madrasah yang

berada dipedesaan atau diperkotaan. Madrasah yang berada di daerah pedesaan dan diperkotaan pasti akan berbeda baik dari sarana prasarana, sumber daya manusia, ataupun manajemen yang ada disuatu madrasah. Suatu madrasah di daerah terpencil dan diperbatasan masyarakat di daerah ini tertinggal dalam pembangunan baik itu ekonomi, infrastuktur maupun pendidikan.

Kedua, Faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor kepemimpinan kepala madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kemampuan untuk menggerakkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan di madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan disebuah sekolah.

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan untuk memimpin; kemampuan untuk menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan. Menurut Gibson, kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, yang dilakukan melalui hubungan interpersonal dan proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Newstrom & Davis berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mengatur dan membantu orang lain agar bekerja dengan benar untuk mencapai tujuan

Secara definisi, kepemimpinan memiliki berbagai perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain , sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin⁴⁰

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah berupa sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.¹¹ Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian

⁴⁰ Muhaimin, (2011), *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, h. 29

tujuan organisasi⁴¹

Menurut Hersey dan Blanchard, berpendapat: "kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Mengacu kepada Owens, dari banyak definisi kepemimpinan, disimpulkannya bahwa:

- 1) Kepemimpinan adalah suatu kelompok fungsi: yang terjadi hanya dalam proses dua orang atau lebih yang berinteraksi, Para pemimpin bermaksud memberi pengaruh terhadap perilaku orang-orang lain⁴²

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan⁴³

Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi kepemimpinan, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang agar bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tipe Kepemimpinan

Dalam menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau dan bersedia melakukan tindakan-tindakan yang selalu mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi, berbagai cara dan pola dilakukan oleh seorang pemimpin, cara yang ditempuh oleh pimpinan tersebut secara tidak langsung memberikan gambaran bagaimana sikap dan pandangan pimpinan terhadap orang yang dipimpinya, sekaligus juga mencerminkan tipe kepemimpinan yang dijalankannya

Ada empat tipe kepemimpinan, yaitu:

- 1) Kepemimpinan Otoriter

Tipologi kepemimpinan seperti ini identik dengan seorang diktator, dimana seorang pemimpin dalam menggerakkan organisasi

⁴¹ Wahjosumidjo, (2010), *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 17

⁴² Syafaruddin, dkk., *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, (2015), h. 55-56

⁴³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2004), h. 88.

atau bawahannya dengan cara memaksa kelompok. Namun keuntungan dari kepemimpinan otoriter ini yaitu, pemimpin dapat dikontrol dan pekerjaan dapat berjalan dengan baik hal ini disebabkan karena segala hal yang berkenaan dengan organisasi berada dibawah satu kendali yaitu di tangan pemimpin.

2) Kepemimpinan Pseudo-demokratis

Seorang pemimpin yang bersifat pseudo-demokratis sering memakai “topeng”. Ia pura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak dan kuasa kepada bawahannya untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan. Ia mengatur siasat agar kemauannya terwujud kelak.

3) Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Kepemimpinan model ini sifatnya memberikan kebebasan penuh kepada bawahan. Bawahan bebas berbuat apapun dan mengeluarkan ide sesuai dengan keinginannya, pemimpin tidak pernah memberikan kontrol atau koreksi.

4) Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang kooperatif dan tidak diktator. Dia selalu menstimulasi anggota-anggota kelompoknya untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama pula⁴⁴

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tipe kepemimpinan dalam penerapannya saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Gaya dan Karakteristik Kepemimpinan

Seorang kepala madrasah adalah pimpinan pengajaran. Tugasnya adalah melaksanakan dan mengawasi aktivitas sekolah dengan menyusun tujuan, memelihara disiplin dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan pengajaran yang dicapai. pada saat ini kepala sekolah didorong untuk menjadi pemimpin yang memudahkan

⁴⁴ Sondang P. Siagian, *Teori & Praktik Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, (2003), h. 45.

personil sekolah dengan membangun kerjasama, menciptakan jaringan kerja dan mengatur semua komponen sekolah dengan komunikasi yang baik.

Ada sebagian pendapat menyebutkan hal tersebut sebagai gaya kepemimpinan. Menurut Overton, untuk abad ke-21 ini ada tiga gaya kepemimpinan, yaitu:

- 1) Pemimpin karismatik adalah memiliki percaya diri, membuat visi tentang masa depan lebih baik, memiliki kepercayaan kuat dalam visi, menggunakan perilaku tidak konvensional, dan membentuk agenda dalam perubahan radikal.
- 2) Pemimpin transaksional, membimbing anggotanya dalam arahan yang bangunan tujuan dengan kejelasan peran dan tugas-tugas yang disyaratkan Pemimpin transformasional, memberikan inspirasi kepada anggota untuk memberikan minat tinggi bagi membangun organisasi yang baik dan kemampuan pengetahuan dan pengaruh kuat atas semua anggotanya⁴⁵

Disisi lain ada beberapa karakteristik umum para pemimpin, dikemukakan Overton, yaitu:

- 1) Kecerdasan: para pemimpin cenderung memiliki kecerdasan lebih tinggi daripada anggotanya,
- 2) Kematangan sosial: para pemimpin cenderung memiliki kematangan emosi dan minat yang sangat luas,
- 3) Memiliki motivasi dan orientasi prestasi: para pemimpin berusaha mencapai sesuatu, bila mereka mencapai satu tujuan, akan mencapai yang lain. Motivasi pemimpin biasanya tidak bergantung pada faktor luar,

Memiliki rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi: pemimpin mengenali kebutuhan bekerjasama dengan orang lain dan hormat terhadap pribadi individu. Keterampilan komunikasi digunakan memperjuangkan sesuatu saling kerjasama dan memberikan dukungan⁴⁶.

⁴⁵ Syafaruddin, dkk., *Kepemimpinan*, h. 145.

⁴⁶ Syafaruddin, dkk., *ibid.*, h. 58-59.

Pendekatan Kepemimpinan

Menurut Handoko, ada beberapa pendekatan kepemimpinan yang diklasifikasikan sebagai pendekatan-pendekatan kesifatan, perilaku, dan situasional.

- 1) Pendekatan *pertama*, memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat yang tampak. Pendekatan ini bermaksud mengidentifikasi perilaku-perilaku (*behaviours*) pribadi yang berhubungan dengan kepemimpinan yang efektif.

Pendekatan *kedua*, pendekatan ini mempunyai anggapan bahwa seorang individu yang memiliki sifat-sifat tertentu atau memperagakan perilaku-perilaku tertentu akan muncul sebagai pemimpin dalam situasi kelompok apapun dimana ia berada. Pendekatan *ketiga*, yaitu pandangan situasional tentang kepemimpinan. Pandangan ini menganggap bahwa kondisi yang menentukan efektifitas kepemimpinan bervariasi dengan situasi, yakni: tugas-tugas yang dilakukan, keterampilan dan pengharapan bawahan, lingkungan organisasi, pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan dan sebagainya. Pandangan ini telah menimbulkan pendekatan contingency pada kepemimpinan situasional yang menentukan efektifitas situasi gaya kepemimpinan tertentu⁴⁷.

Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, Kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu "kepala" dan "madrasah". Kata "kepala" dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan "madrasah" adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala madrasah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran⁴⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, kepemimpinan kepala madrasah yaitu perilaku individu yang mampu memprakarsai

⁴⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM, (2003), h. 295

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Press, (2012), h. 16

pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau *output* dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan.

Kewajiban Kepala Madrasah

Kepala madrasah tidak hanya menjalankan tugas dan fungsinya saja, namun ada beberapa kewajiban yang perlu dipenuhi oleh seorang kepala madrasah. Dari beberapa kewajiban kepala madrasah maka akan menghasilkan peningkatan mutu dan perbaikan secara terus menerus. Kewajiban utama kepala madrasah menurut Roe dan Drake, yaitu: Memelihara secara baik rekor sekolah bagi semua bidang, Mempersiapkan laporan bagi kantor pusat (Dinas Pendidikan Daerah) dan lembaga lain, Pengembangan anggaran dan pengawasannya, Administrasi personil, Disiplin pelajar, Menyusun jadwal dan memelihara pelaksanaan kegiatan, Mengembangkan administrasi, Administrasi penyediaan sumber daya, Data murid, Memantau program dan proses pengajaran sebagaimana diatur oleh kantor pusat (Dinas Pendidikan), Komunikasi kepada pelajar, staf dan warga sekolah sebagai juru bicara bagi kantor pusat (Dinas Pendidikan)⁴⁹

Dalam menjalankan kewajiban kepala madrasah tidak hanya sendiri tetapi memerlukan bantuan dengan cara melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan, melakukan komunikasi untuk kepada orangtua/wali siswa dan masyarakat, dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan, dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atau prestasi serta sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik. Kepala madrasah bertanggungjawab atas tugas manajemen/administrasi dan melakukan kegiatannya dalam menangani pengajaran dan sumber daya untuk kelancaran proses pengajaran, melakukan program supervisi, dan proses pengajaran memerlukan kantor tertentu di lingkungan madrasah. Kepala madrasah juga bertanggungjawab atas perencanaan partisipatif

⁴⁹ Syafaruddin, dkk., *opcit.*, h. 151-152.

mengenai pelaksanaan kurikulum dan merealisasikan visi misi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Fungsi Kepala Madrasah

Menurut Wahjosumidjo, ada empat macam fungsi yang penting dimiliki seorang pemimpin yaitu, mendefinisikan misi dan peranan organisasi, seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan organisasi.²³

Kepala madrasah perlu menjalankan fungsi kepemimpinan secara operasional sesuai dengan kelembagaan. Adapun fungsi kepala madrasah menurut Roe dan Drake, yaitu:

- 1) Mendorong dan memotivasi staf untuk kinerja maksimal,
- 2) Mengembangkan staf secara realistis dan bertujuan dari akuntabilitas pengajaran (memonitor program pengajaran dan proses pengajaran),
- 3) Mengembangkan kerjasama dalam menilai prosedur bagi kelangsungan program untuk mengidentifikasi dan mengajukan alternatif untuk perbaikan kelemahan,
- 4) Bekerja dengan staf dalam mengembangkan dan melaksanakan evaluasi staf,
- 5) Bekerja dengan staf dalam menyusun rencana untuk evaluasi dan pelaporan kemajuan pelajar,
- 6) Menyediakan jaringan untuk keterlibatan masyarakat dalam operasional sekolah,
- 7) Mendorong kajian berkelanjutan terhadap kurikulum dan inovasi pengajaran serta memberikan pertolongan dan sumber daya untuk memajukan madrasah,
- 8) Menyediakan kepemimpinan untuk pelajar dalam membantu mereka mengembangkan diri penuh tanggung jawab,
- 9) Membangun pusat sumber belajar dan menata penggunaannya,
- 10) Mengembangkan kerjasama dengan staf dalam mengembangkan keprofesionalan yang dinamis dan program pelayanan pendidikan sendiri

Fungsi kepemimpinan membantu kepala madrasah dalam menyelenggarakan kepemimpinannya di madrasah, tanpa adanya

tugas dan fungsi yang harus dijalankan oleh kepala madrasah maka kepemimpinan yang dipegang tidak menentu arahnya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa, seluruh fungsi kepemimpinan kepala madrasah diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinannya secara integral agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh madrasah tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan memengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Menurut Stoner, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif (Fattah, 2004: 88).

Kepemimpinan dalam penerapan manajemen sekolah memerlukan dua keterampilan yaitu keterampilan memimpin dan keterampilan mengelola (kepemimpinan dan manajerial). Perilaku kepemimpinan dalam melaksanakan keterampilan ini memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah. Perilaku kepemimpinan yang positif dan mendukung terhadap penerapan manajemen kepala sekolah akan lebih mencapai keberhasilan.

Kepemimpinan manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah perlu diterapkan tipe-tipe kepemimpinan yang ideal seperti: Tipe Kepemimpinan Kharismatis, paternalistik, militeristik, partisipatif, administratif, laissez-faire, otokratis, demokratis.

Sumber Referensi:

- Indra, Soekarto Fachrudi dkk., 1983 *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,
Saroni, Muhammad, 2006 *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz,
Kartono, Kartini, 2010 *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali,
Muhaimin, 2011, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana,
Wahjosumidjo, 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
Syafaruddin, dkk., 2015, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media,

Nanang Fattah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
Sondang P. Siagian, 2003, *Teori & Praktik Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta,
T. Hani Handoko, 2003, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM,
Jamal Ma'mur Asmani, 2012, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jogjakarta: Diva Press.

KEUNIKAN MADRASAH BUDAYA SEKOLAH

Intan Maghfira, Suwardi, Yulianty Adventia

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. *Zamroni (2003:149)* mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Penelitian di Amerika Serikat membuktikan bahwa kultur sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi guru serta produktivitas dan kepuasan kerja guru. Untuk menciptakan kultur sekolah yang positif dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah. Guru sebagai ujung tombak di lapangan harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa khususnya. Kebiasaan guru yang datang tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajar dengan baik, sikap dan cara berbicara saat berkomunikasi dengan siswa dan unsur sekolah lainnya, disiplin dalam melaksanakan tugas merupakan kebiasaan, nilai dan teladan yang harus senantiasa dijaga dalam kehidupan sekolah. Agar kebiasaan-kebiasaan positif tersebut terpelihara dan mendarah daging dalam diri seluruh warga sekolah yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, dibutuhkan adanya "*sense of belonging*" atau rasa memiliki terhadap sekolah.

Konsep Dasar dan Pengertian Budaya Sekolah

Konsep Dasar Budaya Sekolah

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (school culture) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Budaya sekolah (school culture) merupakan kata kunci (key word) yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada. Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Untuk membangun atmosfer budaya sekolah yang kondusif, maka ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan budaya sekolah, bagaimana penciptaannya, bagaimana peran kepala sekolah selaku leader dalam mendisain budayanya, bagaimana budaya sekolah SD Muhammadiyah Sapen dan bagaimana hasil dari budaya sekolah kontribusinya terhadap keberhasilan sekolah baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun prestasi sekolahnya.

Menurut Zamroni budaya sekolah (kultur sekolah) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan

sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa social. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah.

Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata culture. Marvin Harris (1987) mendefinisikan culture atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Dalam istilah lain, Denis Lawton (1975) mendefinisikan bahwa culture is everything that exists in a society. Culture includes every thing that is man made : technological artifacts, skills, attitudes, and values.

Secara implisit, kesimpulan dari kedua definisi di atas menyatakan bahwa kebiasaan- kebiasaan dan nilai-nilai yang telah diterapkan di suatu sekolah merupakan budaya sekolah. Secara eksplisit, Deal dan Peterson (1999) mendefinisikan budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. (Kennedy, 1991)

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein, bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. (Schein , 2010). Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2011) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan- keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Karakteristik Budaya Sekolah

Kehidupan selalu berubah. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan. Pengaruh lingkungan yang kuat adalah di sekolah karena besar waktunya di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat sesuai dengan tuntutan jamannya.

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle (editor) (1985) sebagai berikut : Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif, Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses, Menekankan pengajaran pada penguasaan ketrampilan, Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas, Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa Penciptaan budaya sekolah dapat

dilakukan melalui : Pemahaman tentang budaya sekolah, Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah, Reward and punishment.

Menurut Robbins (1994) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat di ukur yang menjadi ciri budaya sekolah seperti: Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif. Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko. Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya. Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi. Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah. Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.

Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional. Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi. Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka. Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal (diadopsi dari karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins). Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori: Unsur yang tidak kasat mata Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang di anggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi : Visi,misi, tujuan dan sasaran, Kurikulum, Bahasa komunikasi, Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh, Struktur organisasi, Ritual, dan upacara, Prosedur belajar mengajar, Peraturan sistem ganjaran/ hukuman, Layanan psikologi sosial, Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang meteriil dapat berupa : fasilitas dan peralatan, artifiak dan tanda kenangan serta pakaian seragam. *Djemari Mardapi (2003)* membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut :

Kultur sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur sekolah yang netral. Yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Peran Budaya Sekolah

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu itu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Djemari (2003) membagi karakteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni : Bernilai Strategis. Budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

Memiliki Daya Ungkit. Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan di dorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.

Berpeluang Sukses. Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong

mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/ kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

Hal-hal Yang Perlu Dikembangkan Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Unggul Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Ada tiga hal yang perlu dikembangkan dalam menciptakan budaya sekolah yang berkualitas, yaitu:

Budaya keagamaan (religi) : Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah).
Bentuk Kegiatan : Budaya Salam, Doa sebelum/sesudah belajar, Doa bersama, Sholat Berjamaah (bagi yang beragama islam), peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Budaya Kerjasama (*Team Work*)

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Bentuk Kegiatan: MOS, Kunjungan Industri, Parents Day, Baksos, Teman Asuh, Sport And Art, Kunjungan Museum, Pentas Seni, Studi banding, Ekskul, Pelepasan Siswa, Seragam Sekolah, Majalah Sekolah, Potency Mapping, Buku Tahunan, PHBN, (Peringatan hari Besar Nasional), dan PORSENI.

Budaya kepemimpinan (leadership) : Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dinikmati anak-anak. Bentuk Kegiatan : Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya Kreatif; Mandiri & bertanggung jawab, Budaya disiplin/TPDS, Ceramah Umum, upacara bendera, Olah Raga Jumat Pagi, Studi Kepemimpinan Siswa, LKMS (Latihan Keterampilan manajemen

siswa), Disiplin siswa, dan OSIS.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Sumber Referensi :

Jurnal Wahana Akademika UIN Wali Songo Semarang.

<file:///C:/Users/Pc/Downloads/380-3934-1-PB.pdf>

Yayasan Sukma Jurnal Pendidikan.

<file:///C:/Users/Pc/Downloads/102-276-1-PB.pdf>

Jurnal UIN Banten. Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/26>

PUSAT SUMBER BELAJAR DAN SISTEM EVALUASI

Rika, Marfidah, Nurul Amri

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi bahwa: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sejalan dengan hal ini dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan mulia tersebut menjadi tanggung jawab seluruh pihak, sehingga untuk mewujudkannya maka seluruh pihak harus berpartisipasi secara aktif agar tujuan tersebut bukan hanya semboyan belaka.

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan dituntut untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten agar mampu bersaing secara global. Wilayah Indonesia yang luas yang terbagi menjadi perkotaan dan pedesaan menjadikan tidak meratanya keragaman kebutuhan sehingga terjadi kesenjangan pada akses pendidikan, kualitas, dan daya saing pendidikan, hal ini juga merupakan tuntutan bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan tersebut, dengan diterapkannya teknologi pembelajaran, yaitu dengan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang dirancang, dimanfaatkan, dan dikelola untuk tujuan pembelajaran. Dengan demikian, aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah belajar mempunyai bentuk konkret dengan adanya sumber belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar.

Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Karena sumber belajar memiliki banyak jenis seperti pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan. Namun, selama ini pemahaman mengenai sumber belajar di sekolah terbatas pada guru dan buku saja. Sehingga dengan pemahaman sumber belajar yang tersebut di atas maka sumber belajar yang lain tidak berdayaguna. Padahal, berbagai sumber belajar tersebut hanya akan berdayaguna jika sudah dikelola dan difungsikan secara maksimal dan terorganisir, sistematis dan melembaga dalam bentuk Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *Learning Resources Centre (LRC)*.

Dengan adanya PSB dimaksudkan agar layanan pendidikan menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara luas sehingga seluruh lapisan masyarakat berkesempatan belajar secara mudah kapan saja, dimana saja, dan dari siapa saja/apa saja dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi melalui seluruh jalur pendidikan dan jenis pendidikan yang ada. Dalam pengembangannya PSB dikembangkan untuk tingkat sekolah, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk tingkat kabupaten/kota, dan Balai Tekkom untuk tingkat provinsi.

Setelah kegiatan-kegiatan Pusat Sumber Belajar (PSB) direncanakan dan dilaksanakan, perencana dan pelaksana kegiatan PSB perlu mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri, apakah kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan itu benar-benar efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya? Pertanyaan ini perlu dijawab dengan melakukan evaluasi untuk mencari kekurangannya untuk kemudian melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan agar hasilnya efektif dan efisien.

Pengertian Pusat Sumber Belajar

Sumber belajar yang dipakai dalam dunia pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dimaksudkan agar siswa mampu belajar secara mandiri. Berdasarkan susunan kata, sumber belajar belajar berasal dari kata sumber dan belajar. Menurut Poerwadarminta (1985:974) sumber berarti “asal (dalam berbagai arti)”. Sedangkan kata belajar menurut bahasa berarti “berusaha

(berlatih, dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian”(Poerwadarminta, 1985 : 108). Secara istilah belajar merupakan “proses orang memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap”(Yamin, 2005 : 97).

Menurut Ahmad Rohani (1997:102) sumber belajar (*learning resources*) “adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar”. Menurut Edgar Dale dalam Rohani (1997:102), “sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan”.

Dengan demikian sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional.

Hakikat Pusat Sumber Belajar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari apa yang terdapat dalam Undang-Undang RI tentang Sisdiknas tersebut jelaslah bahwa sumber belajar, di samping pendidik, mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya akan berlangsung apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan pendidik. Dengan kata lain tanpa sumber belajar maka pembelajaran tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan optimal, karena tidaklah mencukupi untuk mewujudkan pembelajaran bila interaksi yang terjadi hanya antara peserta didik dengan pendidik saja. Yang sangat diperlukan dari pendidik terutama adalah perannya dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan, konseling, dan kemudahan (fasilitasi) bagi berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dalam keseluruhan proses belajarnya. Sedang sumber belajar berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan

pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu sumber belajar yang beraneka ragam, di antaranya berupa bahan (media) pembelajaran memberikan sumbangan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas pada hakikatnya, alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Menurut Seels dan Richey (1994: 13), sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan orang tersebut dapat menampilkan kompetensinya. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*), terdapat empat macam sumber belajar yaitu orang, bahan, peralatan, dan latar/lingkungan. Keempat sumber belajar tersebut juga merupakan komponen sistem pembelajaran, artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran (padanan untuk kata *instructional*), selalu terdapat keempat komponen tersebut.

- 1) Orang adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, tutor, pembimbing dan sebagainya adalah yang menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa.
- 2) Bahan adalah perangkat lunak (*software*) berupa program yang memuat atau berisi pesan pembelajaran seperti buku, program video atau audio, VCD dan lain-lain.
- 3) Alat adalah perangkat keras (*hardware*) atau sarana untuk menayangkan bahan atau program seperti proyektor film, *video recorder*, OHP, dan sebagainya.
- 4) Latar (*settings*) yaitu lingkungan di mana belajar dan pembelajaran berlangsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya, tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, suasana lingkungan belajar dan lain-lain.

Dari empat jenis sumber belajar yang telah disebutkan di atas, sumber belajar berupa bahan (*software*) dan peralatan (*hardware*) yang

biasa dinamakan media pembelajaran. Bahan belajar itu sendiri ada yang bersifat *on-line*, misalnya sumber belajar yang terdapat di internet, ada pula yang bersifat *off-line*, misalnya buku teks, VCD, modul CD-ROM dll. Jadi media pembelajaran merupakan kombinasi antara bahan dan peralatan belajar. Agar dapat berfungsi secara optimal dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya, yang meliputi berbagai kegiatan seperti pengadaan, produksi, penyimpanan, distribusi dan pemanfaatan, agar sumber belajar tersebut benar-benar dapat digunakan secara optimal untuk kepentingan kegiatan belajar dan pembelajaran.

Ditinjau dari asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) **Sumber belajar yang dirancang** (*learning resources by design*) adalah sumber belajar yang dirancang dengan secara sengaja dan sistematis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya, buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*computer assisted instruction*) dan lain-lain. Pengembangan bahan atau sumber belajar tersebut diawali dengan suatu kegiatan menganalisis kebutuhan ("*need analysis*" atau disebut juga "*need assessment*"), kemudian dilanjutkan dengan perumusan tujuan yang ingin dicapai, menganalisis karakteristik peserta belajarnya, materi yang ingin diberikan, menentukan media yang cocok dengan tujuan dan karakteristik *learner*, pengembangan program prototipe, uji coba, serta diakhiri dengan revisi.
- 2) **Sumber belajar yang dimanfaatkan** (*learning resources by utilization*) adalah sumber belajar yang pengadaannya secara khusus tidak dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya, surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, pabrik, museum, dan lain-lain.

Dalam konteks teknologi pembelajaran, sumber belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang merupakan sumber-sumber belajar yang dirancang terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan, dan dikombinasikan menjadi sistem

pembelajaran yang lengkap untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol (Miarso dalam Rahadi, 2005: 190).

Menurut konsep pembelajaran yang tertulis pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsepsi yang demikian menuntut siswa aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Sistem belajar semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia sumber-sumber belajar yang memadai dan dikelola oleh suatu lembaga. Lembaga inilah yang disebut dengan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Lembaga yang mempunyai tugas untuk mengembangkan dan mengelola berbagai sumber belajar yang secara mutlak diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran tersebut adalah Pusat Sumber Belajar. Sebagai suatu lembaga atau unit yang tugasnya mengembangkan dan mengelola sumber belajar dalam rangka memberikan kemudahan bagi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, maka dari empat macam sumber belajar yang sudah dijelaskan di atas hanya ada dua jenis sumber belajar yang perlu dikembangkan dan dikelola oleh Pusat Sumber Belajar yaitu bahan (*material*) dan alat (*device*). Yang termasuk sumber belajar bahan adalah “*printed materials*” seperti buku, atlas, ensiklopedia, kamus, modul, bahan pembelajaran terprogram (*programmed instruction*), dan sebagainya, program proyeksi (*projected materials*), baik bergerak maupun tidak bergerak seperti program slide suara, program film, program transparansi, dan sebagainya, dan bahan belajar elektronik seperti misalnya seperti program video, VCD, program audio, program pembelajaran berbasis computer (*computer assisted instruction*). Yang termasuk sumber belajar “alat (*device*)” adalah alat-alat yang digunakan untuk menyajikan bahan seperti misalnya proyektor slide, proyektor film, proyektor transparansi (OHP), *video recorder*, *tape recorder*. dan sebagainya. Salah satu alasan yang mendorong timbulnya PSB adalah adanya pengembangan sistem instruksional yang akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses yang sistematis dan terus-menerus yang akan membantu para pendidik dalam mengembangkan pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Segala sumber dan bahan pembelajaran, segala macam peralatan audiovisual, segala macam tipe personel yang ada di dalam PSB dimaksudkan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Hakikat PSB adalah terpusat pada peserta didik. PSB merupakan bentuk bangunan mulai dari yang sederhana sampai yang rumit dan lengkap, yang dirancang dan diatur secara khusus dengan tujuan menyimpan, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi sumber belajar dalam berbagai bentuknya baik secara individual maupun kelompok (Ferd Persifal dan H. Ellington dalam Rahadi, 2005: 190). PSB ini dirancang untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok atau guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sehingga proses belajar terjadi.

PSB disebut juga dengan *media center*, artinya suatu departemen yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, dan pengenalan melalui produksi bahan media (seperti slide, transparansi OHP, filmstrip, video, film, dan lain-lain) dan pemberian pelayanan penunjang seperti sirkulasi peralatan audiovisual, penyajian program-program video, pembuatan catalog, dan pemanfaatan pelayanan sumber-sumber belajar pada perpustakaan (Ricard N. Tunker dalam Rahadi, 2005: 190). Definisi ini mencerminkan fungsi dan isi dari PSB. Suatu PSB terdiri dari bagian-bagian sirkulasi media cetak dan non cetak, bagian produksi dan pelatihan media cetak dan non cetak, dan bagian pengembangan pembelajaran.

Sedangkan menurut Irving R. Merrill dan Harold A. Drob PSB dalam Warsita (2008: 215) adalah

“an organized activity consisting of a director, staff, and equipment housed in one or more specialized facilities for the production, procurement, and presentation of instructional material and the provision of developmental and planning services

related to the curriculum and teaching on a general university campus”.

PSB dipandang sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi, terdiri dari Direktur PSB, staf, peralatan dan bahan-bahan pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu lokasi yang mempunyai fasilitas khusus untuk perencanaan, pembuatan, penyajian, pengembangan, dan pelayanan perencanaan yang berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran pada satuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa penjabaran definisi Pusat Sumber Belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Sumber Belajar adalah lembaga dimana terdapat suatu kegiatan yang terorganisir yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, pengenalan melalui berbagai media, serta pemberian layanan penunjang pembelajaran, dengan maksud dan tujuan yaitu mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk keperluan belajar mandiri atau kelompok agar menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga tujuan dari belajar tersebut dapat tercapai.

Tujuan Pusat Sumber Belajar

Pusat Sumber Belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berikut tujuan PSB.

a. Tujuan Umum

PSB bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan dan proses pembelajaran melalui pengembangan sistem intruksional. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan untuk menyokong kegiatan kelas tradisional dan untuk mendorong menggunakan cara-cara belajar yang baru (nontradisional) yang paling sesuai untuk mencapai tujuan semua program pendidikan dan kewajiban-kewajiban institusional yang direncanakan lainnya.

Sedangkan misi utama dari PSB adalah pengembangan system instruksional yang merupakan sarana utama untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Segala fungsi dan kegiatan yang dilaksanakan PSB, termasuk pengadaan dan pelayanan perpustakaan bahan pembelajaran,

dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan misi tersebut.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus PSB bertujuan untuk:

- 1) Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menyokong kegiatan kelas tradisional.
- 2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya.
- 3) Memberikan layanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk mengembangkan sistem instruksional.
- 4) Melaksanakan latihan kepada para instruktur/ staf tenaga pendidik mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.
- 5) Memajukan penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan.
- 6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
- 7) Menyediakan layanan produksi bahan belajar.
- 8) Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas.
- 9) Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar.
- 10) Menyediakan layanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan media.
- 11) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media kelas dan peralatan.
- 12) Menyediakan pelayanan penilaian untuk membantu menentukan efektifitas berbagai cara pembelajaran (Warsita: 2008:216)

Manfaat Pusat Sumber Belajar

Dengan dikembangkannya PSB dalam suatu sekolah atau lembaga pemerintah (Balai Tekkom dan SKB), maka PSB akan memiliki manfaat antara lain untuk:

1. Memperluas dan meningkatkan kesempatan belajar;
2. Melayani kebutuhan perkembangan informasi bagi masyarakat;
3. Mengembangkan kreativitas dan produktivitas tenaga pendidik dan kependidikan;
4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok;
5. Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional;
6. Mendorong cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran;
7. Memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem pembelajaran;
8. Melaksanakan latihan bagi para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk pembelajaran;
9. Memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pembelajaran;
10. Memberikan alasan dan memfasilitasi dengan sumber belajar di luar pusat sumber belajar;
11. Menyebarkan berbagai informasi pembelajaran yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien;
12. Menyediakan pelayanan produksi bahan pengajaran;
13. Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas sumber belajar;
14. Membantu mengembangkan standar penggunaan berbagai sumber belajar;
15. Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan;
16. Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatannya;

17. Menyediakan pelayanan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara/ metode pembelajaran (rahadi, 2005: 192).

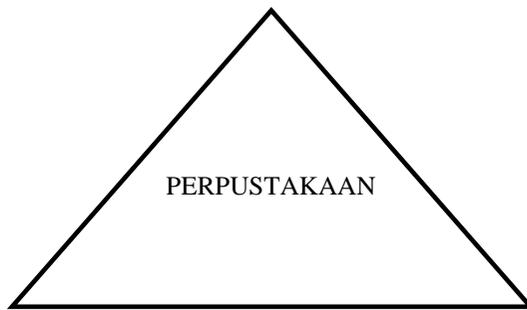
Perkembangan Pusat Sumber Belajar

Pusat sumber belajar merupakan suatu hasil perkembangan secara bertahap yang dimulai dari perpustakaan yang memberikan penekanan kepada media cetak sampai kepada suatu lembaga yang mengelola berbagai sumber belajar baik cetak maupun non cetak. Menurut Gary T. Peterson dalam Rahadi (2005: 191) perkembangan PSB mengalami 5 (lima) tahap antara lain, yaitu:

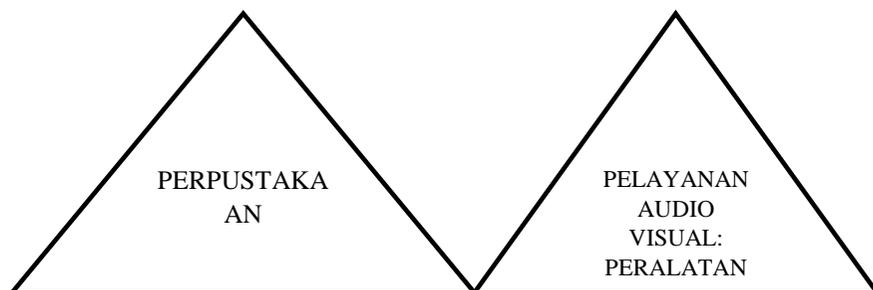
- 1) Tahap pertama, pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar tidak dikelola dan diorganisir secara formal oleh suatu lembaga, melainkan hanya oleh orang perorang saja.
- 2) Tahap kedua, dimulai dengan istilah perpustakaan yang mengoleksi sumber belajar berupa bahan cetak.
- 3) Tahap ketiga, sesuai perkembangan peranan media audio visual dalam bidang pendidikan, timbullah perpustakaan yang dilengkapi dengan pelayanan audio visual.
- 4) Tahap keempat, perpustakaan semacam ini kemudian dilengkapi dengan ruang belajar non tradisional sehingga timbullah PSB yang terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional, dan pelayanan audio visual.
- 5) Tahap kelima, di samping PSB terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional, dan pelayanan audio visual juga ditambah dengan komponen kegiatan yang sangat penting, yaitu pengembangan sistem pembelajaran.

Apabila digambarkan tentang perkembangan PSB mulai muncul istilah perpustakaan sampai adanya pengembangan sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

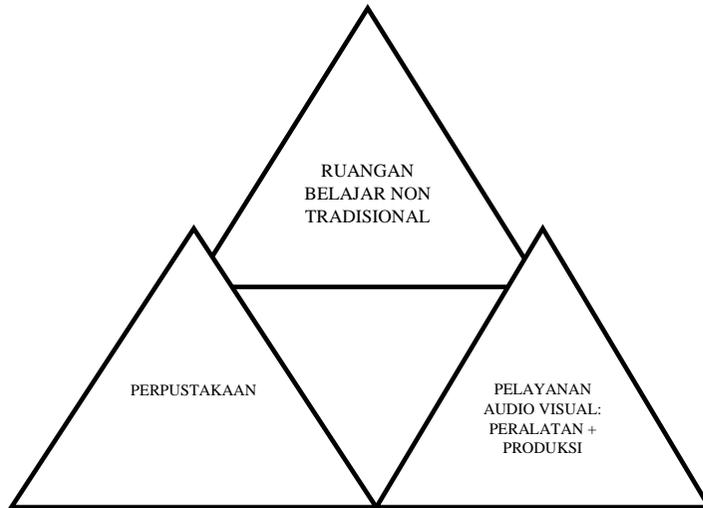
- 1) Pertumbuhan pusat sumber belajar merupakan suatu kemajuan bertahap dimulai dari perpustakaan yang hanya terdiri dari media cetak.



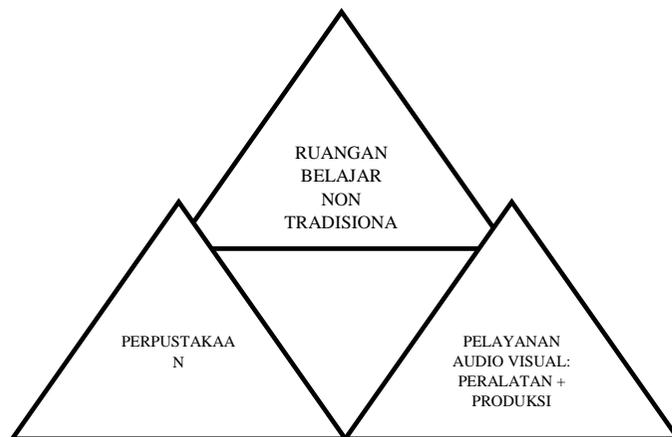
- 2) Dalam melaksanakan kegiatannya perpustakaan menanggapi permintaan-permintaan dan memberikan pelayanan kepada para konsumen yang bervariasi secara luas. Dengan semakin meluasnya kemajuan dalam bidang komunikasi dan teknologi, dinamika proses belajar dan sumber belajar yang bervariasi semakin diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan penekanan pada bahan pengajaran yang baru melalui produksi audio visual digabung dengan perpustakaan yang melayani media cetak, maka timbul pusat multimedia.



- 3) Timbulnya PSB dimungkinkan pula oleh pertumbuhan berikutnya yang berupa pengakuan akan semakin dibutuhkannya pelayanan dan kegiatan belajar non tradisional yang membutuhkan ruangan belajar tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya belajar mandiri dengan modul, simulasi dan permainan, dan sebagainya.



- 4) Pengembangan sistem instruksional menurut peningkatan efektivitas kegiatan belajar-mengajar dengan memberikan penekanan pada aktivitas siswa dimana kegiatan belajar di kelas dan pada PSB merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terpadu. Dengan demikian fungsi PSB lebih luas lagi, sehingga bila digambarkan menjadi sebagai berikut.



Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses yang sistematis dan terus menerus, yang akan membantu pengajaran dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan partisipasi aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Di sinilah letak hubungan yang penting antara PSB dengan PSI. segala sumber dan bahan, segala macam peralatan audio visual, segala jenis

personel yang ada di dalam PSB dimaksudkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi interaksi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran

Dengan memperhatikan gambar perkembangan PSB mulai dari perpustakaan sampai bentuk yang terakhir, menunjukkan adanya suatu kombinasi yang terpadu antara unsure-unsur yang ada melalui perkembangan yang berjalan secara bertahap, yaitu perpustakaan, pelayanan program audio visual, pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara non tradisional, dan pentingnya pengembangan sistem pembelajaran. Pada tingkat perkembangan yang demikian ini, PSB memberikan penekanan pada belajar peserta didik, baik sebagai hasil yang dicapai maupun proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut.

F. Sistem Evaluasi Pusat Sumber Belajar

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses sistematis dalam pengumpulan data atau informasi yang digunakan untuk memberikan nilai atau predikat terhadap sasaran yang dievaluasi. Evaluasi ialah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Menurut N.L. Smith (dalam Gafur: 2001) evaluasi memiliki tiga maksud, tujuan atau fungsi, yaitu: monitoring, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif.

Dari beberapa definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan kegiatan PSB, maka evaluasi berarti meliputi kegiatan untuk melaksanakan monitoring, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif terhadap kegiatan atau proyek yang dilaksanakan di lab yang antara lain meliputi tahap: disain, pengembangan, produksi, implementasi, pemanfaatan, penyebarluasan produk baru yang inovatif, dan sebagainya.

Monitoring merupakan fungsi evaluasi yang erat hubungannya dengan masalah pemeriksaan rutin secara terus menerus terhadap kegiatan PSB. Dalam praktiknya, monitoring lazim dilakukan oleh pemimpin proyek atau orang dalam. Tujuannya adalah menentukan apakah kegiatan proyek berjalan

lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Di samping itu, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pengelolaan.

Evaluasi monitoring biasa dilaksanakan dengan cara melakukan review atau peninjauan ulang terhadap perencanaan, laporan hasil kemajuan, laporan penggunaan dana, pencapaian sasaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, titik beratnya bukanlah pada kualitas atau pengaruh atau dampak suatu proyek, akan tetapi pada kemajuan yang dicapai dalam jangka waktu tertentu (Gafur, 2001: 8-9).

Evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan produk atau kualitas intruksional (Atwi, 2001: 221). Dalam konteks kegiatan PSB, maka evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatannya.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat proyek atau kegiatan telah selesai. Pada prinsipnya evaluasi ini ingin menjawab apakah proyek berhasil atau tidak, jika berhasil, seberapa bagus kualitas produk yang dihasilkan. Informasi ini sangat berguna bagi para pengguna produk (konsumen), apakah produk itu layak digunakan atau tidak. Oleh karena itu, untuk menjaga obyektifitas evaluasi (agar tidak bias dan terjadi konflik kepentingan), maka pelaksanaannya adalah pihak luar atau bisa juga pelaksana, pimpinan, dan penyandang dana proyek, jika dalam waktu mendesak proyek harus dihentikan agar tidak terjadi pemborosan dan kerugian lanjut.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kualitas produk, efektifitas penggunaan produk, efek sampingan (positif atau negatif), pengaruh produk (jangka pendek-jangka panjang), bisa tidaknya dimanfaatkan ditempat lain, dan daya saing (Gafur, 2001:10-11). Dari kriteria-kriteria tersebut, maka bisa memberikan pertimbangan dalam menentukan apakah kegiatan atau proyek akan dihentikan, diteruskan, atau disebarkan.

Mengingat pentingnya evaluasi ini, maka evaluasi harus didesain sevalid mungkin, misalnya dengan menggunakan desain

studi komparatif, survei dengan sampel yang luas, studi pengaruh proyek secara longitudinal, studi kasus secara intensif, dan sebagainya.

Evaluasi memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk: (1) mengambil keputusan dan kebijakan, (2) menilai hasil yang dicapai para pelajar, (3) menilai kurikulum, (4) memberi kepercayaan pada sekolah, (5) memonitor dana yang telah diberikan, dan (6) memperbaiki materi dan program pendidikan (Farida, 2000: 3).

2. Langkah-Langkah Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi

1. Langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi formatif

Menurut Moris dan Gibbson (dalam Gafur: 2001), ada 4 tahapan pokok evaluasi formatif, yaitu:

1. Menentukan ruang lingkup evaluasi

Kegiatan ini meliputi: menentukan ruang lingkup data yang akan dikumpulkan, aspek-aspek program yang akan dievaluasi, dan menentukan sasaran yang perlu dihubungi dalam kegiatan pengumpulan data.

2. Merumuskan maksud/tujuan program yang dievaluasi

Kegiatan ini meliputi: merumuskan dengan jelas maksud/tujuan program yang akan dievaluasi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tadi.

3 Mengadakan monitoring terhadap pelaksanaan program dan hasil yang dicapai

Kegiatan ini meliputi: melaksanakan monitoring, supervisi, dan pengukuran secara periodik untuk disampaikan kepada staf pelaksana proyek. Informasi yang diberikan berupa pernyataan apakah program berjalan sesuai rencana/jadwal, dan untuk mengecek apakah tercapai kemajuan yang menuju pada tercapainya tujuan program.

4. Membuat laporan hasil evaluasi

Kegiatan ini berisi laporan yang berisikan laporan saran perubahan untuk perbaikan program.

Sebagai gambaran konkrit, berikut ini kami sajikan kegiatan operasional suatu PSB sesuai fungsi dan struktur organisasinya.

a. Bagian Tata Usaha (TU)

- 1). Menyusun program kerja tahunan
- 2). Membuat laporan tahunan
- 3). Membuat, mengirim, mengagendakan surat
- 4). Menyusun formasi pegawai, daftar urut kepangkatan pegawai, mengurus kenaikan pangkat, cuti, pensiun, dan sebagainya.
- 5). Membukukan uang masuk dan uang keluar
- 6). Membuat daftar inventaris, membuat kartu servis barang inventaris, mengusulkan penghapusan barang.
- 7). Merehab gedung/bangunan kantor, memelihara kebersihan, dan sebagainya.

b. Bagian Pengembangan Instruksional

- 1). Mengembangkan kurikulum (silabi, GBPP, SAP)
- 2). Memilih alternatif model-model pembelajaran
- 3). Menentukan prosedur evaluasi
- 4). Melatih staf pengajar
- 5). Membuat paket pembelajaran (cetak maupun non cetak)

c. Bagian Produksi

- 1). Membuat rencana fisik kebutuhan produksi (bahan baku, bahan penunjang)
- 2). Membuat jadwal produksi
- 3). Menunjuk kerabat produksi
- 4). Memilih pelaku/artis/juru wicara
- 5). Menyimpan peralatan

d. Bagian Pemrosesan dan Pelayanan Media

- 1). Membuat katalog media
- 2). Mencatat peminjaman dan pengembalian media
- 3). Membuat jadwal penggunaan ruang
- 4). Membuat jadwal siaran/penayangan

Sedangkan menurut M. Atwi Suparman (2001: 227-229), ada tujuh komponen penting yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi formatif, antara lain:

1. Maksud evaluasi formatif, menentukan maksud evaluasi ini sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, jangan sampai kesimpulan yang diambil menyimpang dari maksud evaluasi semula.
 2. Siapa yang akan menggunakan hasil evaluasi tersebut? Orang yang menggunakan hasil evaluasi pun harus ditetapkan dengan jelas, agar nantinya hasil evaluasi tersebut tidak salah alamat dan tidak menimbulkan salah penafsiran.
 3. Apa informasi yang akan dikumpulkan? Merumuskan informasi apa saja yang akan dibutuhkan dalam evaluasi erat kaitannya dengan dengan maksud evaluasi. Informasi yang tidak sesuai dengan tujuan, maka informasi tersebut tidak dapat memberikan petunjuk yang berguna.
 4. Sumber-sumber apa saja yang diperlukan? Meliputi: Fasilitas, alat-alat dan waktu, tenaga pelaksana evaluasi, instrumen evaluasi, responden, dan biaya.
 5. Bagaimana, kapan, dan dimana data dikumpulkan? Siapa yang melaksanakan pengumpulan data dari sumber informasi yang telah ditentukan?
 6. Bagaimana, kapan , dan siapa yang melaksanakan analisis data?
 7. Bagaimana bentuk laporannya? Perlukah laporan lisan di samping laporan tertulis?
2. Langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi sumatif
- Langkah-langkah dalam evaluasi sumatif, antara lain:
1. Menentukan ruang lingkup atau titik fokus evaluasi, apa yang perlu diketahui dan untuk apa? Misalnya: menentukan ruang lingkup yang perlu kita evaluasi, yaitu: tentang tujuan/hasil yang diharapkan oleh suatu proyek, kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dan biaya yang tersedia.
 2. Memilih instrumen pengukuran/evaluasi yang tepat dan memadai. Misalnya: menentukan apa saja yang akan diukur, memilih instrumen pengukuran, membuat/membeli instrumen, menentukan teknik analisis data, memilih desain evaluasi, menentukan teknik sampling dan menentukan biaya evaluasi.

3. Mengumpulkan data. Misalnya: membuat jadwal pengumpulan data, menetapkan desain evaluasi, melaksanakan pengumpulan data ke lapangan, penskoran dan tabulasi data.
 4. Menganalisis data. Misalnya: penyajian data/deskripsi data statistik (korelasi, uji terdapat, ANOVA, dan sebagainya).
 5. Menyiapkan laporan evaluasi. Misalnya: membuat rencana laporan (daftar isi, sistematika laporan), memilih teknik penyajian laporan, membuat rekaman hasil evaluasi (kesimpulan dan saran).
3. Langkah-langkah pelaksanaan monitoring

Langkah-langkah ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah suatu program efektif dalam arti membuah hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Langkah-langkah tersebut menurut Morris dan Gibson (dalam Gafur: 2001) antara lain:

1. Penilaian prakondisi
2. Pertemuan dan pembicaraan
3. Pembuatan rencana evaluasi
4. Pembuatan tes/instrumen evaluasi
5. Penentuan siswa sebagai sampel
6. Pemberian tes awal
7. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
8. Pembuatan jadwal pelaksanaan evaluasi
9. Pendengaran program kaset kepada kelompok eksperimen; berikan pembelajaran dengan materi pelajaran yang sama kepada kelompok kontrol dengan metode berbeda (tidak menggunakan program kaset).
10. Pemberian tes akhir kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
11. Analisis hasil tes akhir
12. Diskusikan hasil tes dengan staf pembuat program (jika tugas Anda berupa evaluasi formatif)
13. Pembuatan laporan tertulis.

Sedangkan M. Atwi Suparman (2001: 226-227) menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan uji coba lapangan, antara lain:

1. Menentukan sampel yang akan digunakan (15-30 orang).
2. Mempersiapkan lingkungan, fasilitas, dan alat-alat yang dibutuhkan.
3. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan bahan dan bentuk kegiatan.
4. Mengumpulkan data, baik dengan kuesioner, interview, ataupun observasi.
5. Menyelenggarakan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui efektifitas suatu kegiatan atau produk. Hasil tes ini tidak digunakan untuk menentukan terus digunakan atau dibatalkannya penggunaan produk atau kegiatan, tetapi untuk mengetahui seberapa besar lagi usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya.

Empat sumber belajar yang dikemukakan oleh AECT meliputi orang, bahan, alat, dan lingkungan/latar dipersempit dengan dikategorikan menjadi sumber belajar bahan (*software*) yang meliputi orang dan latar/lingkungan, sedangkan sumber belajar peralatan (*hardware*) yang meliputi bahan dan alat. Selain itu ditinjau dari asal-usulnya sumber belajar dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan karena sudah tersedia (*by utilization*). Dari kesemua sumber belajar yang telah dikategorikan jenisnya tersebut semuanya bertujuan agar proses pembelajaran siswa menjadi aktif, responsif, aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya sehingga hasil belajar dapat efektif, efisien dan mengalami peningkatan. Uraian tersebut sejalan dengan apa yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 20 mengenai pembelajaran. Namun sistem pembelajaran yang tersebut membutuhkan suatu lembaga agar dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat dikelola dengan maksimal. Lembaga ini disebut dengan Pusat Sumber Belajar (PSB). PSB adalah lembaga dimana terdapat suatu kegiatan yang terorganisir yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, pengenalan melalui berbagai media, serta pemberian layanan penunjang pembelajaran, dengan maksud dan tujuan yaitu mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk keperluan belajar mandiri atau kelompok agar menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga tujuan dari belajar tersebut dapat tercapai serta azas kebermanfaatan dari PSB dapat menghasilkan peningkatan pada hasil belajar.

PSB mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman yang melalui serangkaian tahapan. Gerakan yang mendorong timbulnya PSB adalah adanya PSI (Pengembangan Sistem instruksional). PSI adalah suatu proses yang sistematis dan terus menerus yang akan membantu para pendidik dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Hubungan yang penting antara PSB dengan PSI adalah bahwa semua sumber dan bahan pembelajaran, segala macam peralatan audio visual, segala macam

personal yang ada di dalam PSB, semuanya itu dimaksudkan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Evaluasi merupakan kegiatan penting dalam setiap kegiatan tidak terkecuali dalam kegiatan PSB. Karena dengan evaluasi itulah akan diketahui apakah kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah PSB efektif atau tidak. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa sebuah kegiatan PSB benar-benar efektif dan efisien atau tidak, maka evaluasi harus direncanakan sebaik mungkin dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan rencana yang telah ditentukan.

Semoga ke depannya akan terbentuk PSB/ SKB/ Balai Tekkom yang merata di seluruh wilayah Indonesia sehingga kesempatan belajar oleh siapa saja/ apa saja, kapan saja dan dimana saja bukan menjadi harapan tetapi akan menjadi sebuah perwujudan yang nyata. Untuk PSB/ SKB/ Balai Tekkom yang telah ada saat ini semoga dapat lebih memaksimalkan pengelolaan sehingga dapat didayagunakan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya serta semakin banyak produk-produk yang akan dihasilkan.

Sumber Referensi :

- Abdul, Gafur. 2001. *Pengelolaan Pusat Sumber Belajar (PSB)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi. 2012. *Pengertian dan Riwayat Perkembangan Pusat Sumber Belajar*. <http://ediconnect.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-riwayat-perkembangan.html>. Diakses Tanggal 01 Desember 2020 Pukul 09.11.
- Christopher, Kay Knapper. 1980. *Evaluating Instructional Technology*. New York: Halsted Press.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamboja, Amir. 2010. *Konsep Pusat Sumber Belajar*. <http://amierkamboja88.wordpress.com/2010/04/28/konsep-pusat-sumber-belajar-psb/>. Diakses Tanggal 02 Desember 2020 Pukul 11.14.
- Mamocil. 2013. *Perkembangan Konsep Pusat Sumber Belajar* <http://mamocil.blogspot.com/2013/04/perkembangan-konsep-pusat-sumber-belajar.html>. Diakses Tanggal 03 Desember 2020 Pukul 13.13.
- Martinis, Yamin. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Gaung Persada Press.
- Multazam, Ahmad. 2013. *Perkembangan Dan Pengembangan Pusat Sumber Belajar* (http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/05/perkembangan-dan-pengembangan-pusat_13.html). Diakses Tanggal 02 Desember 2020 Pukul 14.15.
- M. Atwi Suparman. 2001. *Desain Instructional*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Prihadi, Singgih. 2009. *Pusat Sumber Belajar Definisi dan Manfaatnya*. <http://singgiheducation.blogspot.com/2009/11/pusat-sumber-belajar-definisi-dan.html>. Diakses Tanggal 05 Desember 2020 Pukul 19.15.
- Rahadi, A. 2005. Menuju Kelembagaan Pusat Sumber Belajar (*Learning Resources Center*). In Purwanto (ed). *Jejak langkah perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Pustekkom.

- Roeswanto. 2011. Sumber Belajar (<http://roesyees.blogspot.com/2011/11/sumber-belajar.html>). Diakses Tanggal Desember 05 2020 Pukul 20.18.
- Seels, B dan Richey, R., 1994. *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Sitepu, B.P. 2012. *The Role of Learning Resources Center*. <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/07/02/the-role-of-learning-resources-center/>. Diakses tanggal 10 Desember 2020 Pukul 13.26
- Umiilika. 2014. *Pengembangan pusat sumber belajar sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran*. (<http://umiilika.wordpress.com/2014/02/18/pengembangan-pusat-sumber-belajar-sebagai-sarana-peningkatan-kualitas-pembelajaran/>). Diakses Tanggal 8 Desember 2020 Pukul 21.17.
- Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta..
- W.J.S, Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

PROSES PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMIC COVID-19

Perdinan Syaputra, Putri Eliza, Arif Muhyidin

Dunia seperti tergoncang dengan adanya virus yang mewabah, yang merambah seluruh aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk social yang selalu berkumpul yang selalu berinteraksi dengan sesama, yang tidak bisa hidup sendiri dan sangat membutuhkan peran orang lain, yang selalu membentuk pengelompokan sosial diantara sesama, yang memerlukan adanya organisasi, yang tidak pernah bisa dipisahkan dari kelompok-kelompok sosial kini harus dipaksakan untuk menutup diri bahkan mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat, tetangga, pertemanan bahkan lingkungan pengabdiannya hanya karena virus yang menyerang.

Savere Acute Respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis virus yang menyerang dunia saat ini, menyerang pada sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru- paru, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja mulai dari lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali ditemukan di China pada 8 Desember 2019.

China tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu pula, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis wabah yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Menurut pihak berwenang, beberapa pasien adalah pedagang yang beroperasi di

Pasar Ikan Huanan.⁵⁰

Data awal adanya virus Corona ini tercatat pada tanggal 16 Desember 2019, dimana salah satu dokter di Rumah Sakit Pusat Wuhan melakukan pengujian laboratorium dengan sampel untuk pasien demam persisten. Hasilnya didapati virus menyerupai sindrom pernapasan akut parah. Kemudian di tanggal 30 Desember 2019, Ai Fen, Kepala Departemen Gawat darurat rumah sakit tersebut menggunggah gambar laporan laboratorium tersebut dan diedarkan ulang oleh dokter Li Wenliang sehingga ditegur karena dianggap menyebarkan desas desus. Dokter Li Wenliang kemudian dikenal sebagai Whistleblower Covid-19. Dari data Pemerintah China, sejak 17 November 2019 diduga seorang penduduk provinsi Hubei berusia 55 tahun kemungkinan orang yang pertama terjangkit Covid-19. Sejak saat itu, kasus covid-19 di Cina menunjukkan angka yang signifikan.

Pemerintah Cina pun sejak 3 Januari telah melaporkan wabah pneumonia tersebut ke Badan Kesehatan Dunia WHO. Perkembangan dan pelaporannya secara teratur menjadi perhatian WHO, dan barulah di tanggal 30 Januari 2020 WHO mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global dan tepatnya 11 Februari 2020, WHO mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19". Perkembangan kasus Covid-19 merambah ke seluruh dunia. Di Benua Asia, pada 29 Januari 2020 Covid-19 mencapai Timur Tengah pada empat orang dalam satu keluarga. Di benua Eropa, Perancis menjadi negara pertama yang mengonfirmasi tiga kasus Covid-19 tanggal 25 Januari 2020. Di benua Australia, tanggal 25 Januari 2020 pun terkonfirmasi seorang pria Wuhan yang terbang ke Melbourne. Di benua Afrika, tanggal 25 Februari 2020, Kementerian Kesehatan, Penduduk, dan Reformasi Rumah Sakit Aljazair melaporkan kasus Covid-19 pertama di negara Benua tersebut. Di AS mencatat angka kematian penduduk terbesar di dunia dalam sehari akibat virus yang sama, yakni mencapai 2.000 orang pada 10 April 2020.

⁵⁰ Jurnal *Engko, Usmany – Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online*

Kasus Covid-19 ini pun mulai merambah ke tanah air.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo pun mengumumkan secara resmi di Istana Negara. Kasus covid di di Indonesia ini diawali dengan dua warga negara Indonesia yang mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia dan di tanggal 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal akibat Covid-19. Pasien awal yang terinfeksi virus corona di Indonesia pun diberikan julukan pasien 01,02, 03 dan seterusnya. Pasien 01 dan 03 dinyatakan sembuh dan meninggalkan rumah sakit pada tanggal 13 Maret 2020 dan kedua pasien tersebut merupakan kesembuhan pertama kali di Indonesia. Pasien 02 berusia lanjut dan juga dinyatakan sembuh. Sesudah virus ini masuk di indoensia, gugus tugas percepatan penanganan covid 19 terus melakukan upaya penanganan sampai sekarang.

Kasus covid 19 ini merambah ke segala aspek kehidupan, bahkan sektor pendidikan pun sangat memprihatinkan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka. Upaya pemerintah untuk tetap melakukan proses pembelajaran pun dilakukan secara jarak jauh atau online atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Siswa atau mahasiswa dirumah dan pengajar dalam hal ini guru ataupun dosen tetap melakukan tugasnya dengan mengajar dari rumah. Proses pembelajaran secara daring ini memaksakan orangtua untuk mendukung proses pembelajaran anak dengan harus menyediakan jaringan wifi atau pulsa data untuk menjamin bahwa anaknya dapat memperoleh pendidikan walaupun dari rumah.

Melihat kondisi wabah corona yang semakin membahaya ke seluruh dunia termasuk Indonesia, membuat banyak kegelisahan dan kekhawatiran, karena dari data yang diperoleh oleh pihak Pemerintah, data terinfeksi corona semakin banyak, begitu juga korban yang sudah meninggal dunia. Sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk mencegah mewabahnya virus corona lebih banyak lagi, dengan kebijakan *stay at home* atau “di rumah aja” tidak keluar rumah atau mengurangi kegiatan di luar rumah.

Kebijakan social distancing atau jaga jarak “bahasa sederhananya” dimana setiap orang mengatur jaraknya 1 m – 2 m, untuk mencegah penularan virus corona, sehingga setiap kegiatan yang mengundang banyak orang tidak diperbolehkan lagi karena khawatir akan penularan virus corona, bahkan di beberapa masjid tidak melaksanakan kegiatan sholat jum’at, khawatir wabah virus corona, dan Fatwa MUI memperbolehkan hal tersebut.⁵¹

Sekolah- sekolah ditutup, ujian nasional ditiadakan, para pegawai bergiliran ke kantor dan tenaga fungsional melakukan tugasnya dirumah, yang lebih dikenal dengan Work From Home (WFH). Sekolah-sekolah dan kampuspun didarangkan, pertemuan- pertemuan dilakukan secara online, semuanya dilakukan secara jarak jauh. Tuntutan proses pembelajaran seperti ini menggugah orangtua untuk harus dapat menyediakan fasilitas yang dituntut seperti laptop, handphone android dan bahkan pulsa data sehingga anaknya dapat mengikuti proses pembelajaran. Untuk anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya mampu dapat melakukan proses pembelajarannya dengan baik, tetapi untuk orangtua dari kondisi keluarga dengan ekonomi lemah, merasa sangat terpukul dan pada akhirnya harus bekerja ekstra untuk menunjang proses pembelajaran anak.⁵²

Pembelajaran Online

Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto). Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan

⁵¹ Jurnal Literasiologi Sumarto

⁵² Jurnal *Engko, Usmany – Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online*

dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak.

Secara umum, pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran online lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Mengingat online learning sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan siswa, maka para pengajar perlu memahami karakteristik atau potensi online learning agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para siswa-nya. Keuntungan online learning adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa pada program-program online.

53

Siswa yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, siswa dapat belajar di mana pun pada setiap waktu. Online learning meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kemampuan ini online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia (Kitao,1998). Pengertian online learning bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi sharing yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (networking). Fungsi sharing yang

⁵³ Hartanto, W. (2016). Penggunaan Elearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal UNEJ*

tercipta melalui jaringan (networking) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu.

Online learning secara menyeluruh pun mulai diterapkan dalam dunia pendidikan, ketika dunia diterjang pandemi corona. Kebijakan- kebijakan pun dilakukan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan.⁵⁴

Beberapa teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di antaranya dengan menggunakan *e-learning*. *E-learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. *E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lainnya yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun. Pada masa pandemi COVID-19 ini *e-learning* digunakan oleh semua tingkat pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi dengan harapan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* melalui

⁵⁴ Jurnal *Engko, Usmany – Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online*

bimbingan orang tua. Dengan pembelajaran jarak jauh siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan pun dan di mana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama (2007) bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini disebabkan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama, 2007).⁵⁵

Google Classroom

Google Classroom atau ruang kelas Google merupakan suatu serambi pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas, Afrianti (dalam Yustianti dan Novita, 2019). *Google Classroom* digunakan untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepada peserta didik tetapi dilakukan secara online sehingga materi bisa tersampaikan secara keseluruhan. *Google Classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah system *e-learning*. Service ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless* (Hakim, 2016).

Google Classroom juga mempunyai kemampuan untuk membuat salinan otomatis dari tugas yang sudah dibuat oleh siswa. Pendidik juga dapat mengecek setiap tugas yang dikumpulkan siswa didalam kelas virtual yang sudah dibuat. Manfaat *Google Classroom* yaitu: a). Penyiapan yang mudah, Pendidik dapat menambahkan siswa langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung b).

⁵⁵ Jurnal *Lampuhyang* Vol. 11 No.2 Juli 2020 Issn : 2087-0760

Hemat waktu, alur tugas yang sederhana dan tanpa kertas memungkinkan pengajar membuat, memeriksa dan menilai tugas dengan cepat di satu tempat c). Meningkatkan pengorganisasian, siswa dapat melihat semua tugasnya dilaman tugas dan semua materi secara otomatis disimpan ke dalam folder di Google Drive d). Meningkatkan komunikasi, kelas memungkinkan dosen untuk mengirim pengumuman dan memulai diskusi secara langsung e.) Terjangkau dana aman, *Google Classroom* tidak mengandung iklan, tidak pernah menggunakan konten pengguna atau data mahasiswa untuk iklan dan bersifat gratis (Pratama1, 2016).

Google classroom hanya sebuah media atau alat yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kelas online atau kelas virtual, di mana pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara langsung. Desain *Google classroom* diperuntukan bagi pengajar, peserta didik, wali dan administrator. Guru dapat menggunakan fasilitas membuat dan mengelola kelas, tugas, nilai serta memberikan masukan secara langsung (real-time). Peserta didik sendiri dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagi materi dan berinteraksi dalam aliran kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapat masukan dan nilai secara langsung.⁵⁶

Zoom

Zoom adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang. *Zoom* merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.

Whatsapp

Whatsapp merupakan salah satu media komunikasi yang sangat populer yang digunakan saat ini, *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi yang digunakan untuk melakukan percakapan baik

⁵⁶ Hakim. (2016). Efektifitas Penggunaan E- Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-Statement*.

menggunakan teks, suara, maupun video. Whatshapp untuk tetap terhubung dengan teman keluarga, kapanpun dan dimanapun. *Whatshapp* gratis dan menawarkan pengalaman bertukar pesan dan panggilan yang sederhana, aman, reliable, tersedia pada telepon diseluruh dunia. Selanjutnya Menurut Niken, sekretaris Jendral Kementrian Komunikasi dan Informatika, whatshapp adalah aplikasi yang paling diminati masyarakat dalam berkomunikasi lewat internet.⁵⁷

Covid 19/Corona Virus

Corona virus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan hingga berat, jenis corona virus diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020). World Health Organization memberi nama virus baru tersebut Servere acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARSCoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Gejala COVID-19 yang paling umum antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak napas, dan batuk kering. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virusCorona). Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan tanggap terhadap wabah COVID-19 dan menjadi ditulang punggung pertahanan suatu negara untuk membatasi atau menanggulangi penyebaran penyakit.

COVID-19 COVID-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernafasan manusia (Kementerian Kesehatan, 2020). COVID-19 ini masih berhubungan dengan penyebab SARS dan MERS yang sempat muncul pada tahun 2019. Ketiga virus ini diketahui disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya termasuk manusia. Penyebaran coronavirus dari hewan ke manusia sangat jarang, tetapi hal ini

⁵⁷ Jurnal *Lampuhyang* Vol. 11 No.2 Juli 2020 ISSN : 2087-0760

yang terjadi pada COVID-19, SARS, dan MERS.

Manusia dapat tertular coronavirus melalui kontak langsung dengan hewan yang terjangkit virus ini. Cara penyebarannya disebut transmisi zoonosis. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pencegahan virus ini menurut (Kementerian Dalam Negeri, 2020) yaitu melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak (minimal 1 m) dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan.⁵⁸

Bentuk Pembelajaran Online di SMP Al-Ikhlas Lubuklinggau Selama Masa Pandemic Covid 19

Di SMP Al-Ikhlas Kota Lubuklinggau Model pembelajaran daring yang menjadi pilihan pertama, yaitu sebanyak 100% guru-guru menggunakan fasilitas *WA* atau sering dikenal dengan *WhatsApps*, dimana guru membuat *WhatsApps group* sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApps*. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApps Video Call* dengan siswa. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApps*.

Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApps* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat *WhatsApps*. Selanjutnya siswa mengunduh

⁵⁸ Jurnal Akuntansi • Vol. 6 No. 1, Hal: 23-38 • Juli 2020.

materi dan mempelajari materi dari guru. Hasil wawancara lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan *WhatsApps* group. Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat *WhatsApps* group kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, Lembar Kerja Siswa (LKS). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat *chat WhatsApps*.

Dalam upaya memantapkan penilaian maka guru juga menambahkan tugas dalam bentuk *Google Form*. Pemanfaatan *WhatsApps* digunakan guru sebagai sarana untuk mengumpulkan tugas. Alasan guru memilih menggunakan *WA* adalah lebih praktis, lebih mudah dipahami anak, lebih efektif karena tidak membutuhkan banyak kuota dalam proses pembelajaran. Alasan lain adalah lebih mudah dan semua orang tua wali murid dapat menggunakannya dan bukan hal yang asing. Saat ini *WA* lebih mudah dan dapat dijangkau banyak kalangan. Kelebihan dalam penggunaan *WA* adalah lebih mudah dalam mengoperasikannya dan lebih mudah dalam pengiriman soal dan materi. Jikapun ingin melakukan pertemuan secara virtual maka guru dapat langsung menggunakan fitur *WA Video Call*. *WA* bersifat sederhana, efektif dan juga efisien dalam penggunaannya.

Model pembelajaran yang menjadi pilihan kedua yaitu aplikasi pendukung dalam *WhatsApps*, di SMP Al-Ikhlas Lubulinggau adalah menggunakan Model aplikasi yang digunakan adalah *Google Class*, *Google Drive* ataupun *Google Form*. Penggunaan *Google Form* digunakan untuk tugas dan melakukan evaluasi. Tambahan yang lainnya adalah *Youtube* yaitu dengan mengunggah video agar dapat ditonton oleh siswa. Berikut kami lampirkan hasil wawancara baik dengan guru maupun siswa di SMP Al-Ikhlas Lubuklinggau.

“menurut kepala sekolah SMP Al-Ikhlas Lubuklinggau bapak Drs. Irwandi mengatakan sistem pembelajaran tahun ajaran 2020-2021

*ini dilaksanakan secara daring dan luring, agar anak-anak tetap belajar walaupun di era pandemi covid-19. Anak-anak tetap belajar dirumah melalui aplikasi seperti; wa, google clasroom, maupun google form. Dan kami serta dewan guru selalu berusaha memberikan pembelajaran, walaupun kegiatan pembelajaran tidak begitu efektif. Alhamdulillah anak-anak sampai sekarang masih tetap belajar walaupun hanya dirumah*⁵⁹

Hambatan Pembelajaran Daring

Hal yang menjadi kendala atau hambatan pertama adalah kondisi orang tua siswa yang lebih banyak menggunakan aplikasi *WhatsApps (WA)*. Kendala yang kedua adalah kesulitan mencari jaringan internet dan gawai telepon pintar yang lebih sering dibawa orang tua yang bekerja. Aplikasi *WA* juga lebih mudah karena anak-anak banyak menggunakan dan bisa menggunakan. Kendala ketiga adalah kesulitan sinyal. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, dengan guru yang menggunakan pembelajaran dengan model daring, menyatakan bahwa model daring tersebut sangat cocok untuk para peserta didik. Pada awal pembelajaran daring, materi hanya diberikan melalui *Microsoft Word* kemudian siswa membaca, sehingga lama-lama siswa merasa bosan.

Bahkan pada awal pembelajaran daring siswa belum bisa membuka file *WA web* karena belum memiliki memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut. Hambatan Ketujuh adalah fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Hambatan kedelapan adalah HP yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang

⁵⁹ Wawancara kepala sekolah SMP AL-IKHLAS bapak Irwandi

tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan kesepuluh adalah dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman.

“menurut salsa salah satu siswa kelas 8 SMP Al-Ikhlash mengatakan bahwa pembelajaran daring sangat sulit apalagi kondisi di desanya sering mengalami gangguan sinyal, sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal, apalagi tugas yang diberikan juga banyak. Harapan dari salsa semoga bisa belajar tatap muka kembali, bisa bersama guru dan teman”.⁶⁰

Harapan untuk Pembelajaran Daring Paska Pandemi Covid-19

Harapan dari guru berkaitan dengan pembelajaran daring adalah harapan ke-satu, setelah kondisi kembali normal atau pun wabah Covid-19 sudah berakhir, harapan guru di samping pembelajaran di kelas maka pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan untuk melatih keterampilan guru dan siswa pada era abad 4.0. Harapan kedua pembelajaran ini sebagai alternatif guru dalam menerapkan model-model pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menambah ilmu dan mengaplikasikan penggunaan kemajuan teknologi dengan baik dan benar. Harapan ke-tiga, adanya perlakuan khusus bagi siswa yang kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Harapan ke-empat, model pembelajaran daring ini baik digunakan tetapi perlu ditambahkan dengan model pembelajaran luar jaringan (luring).

Hal ini dikarenakan jika hanya pembelajaran daring saja maka kejujuran dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas kurang terkontrol. Sehingga akan baik jika model pembelajaran daring ini dilanjutkan dengan ditambahkan pembelajaran tatap muka. Diharapkan ada kedepannya ada model daring yang lebih baik lagi untuk menunjang pembelajaran agar lebih efektif dan efisien yang mampu diterima oleh siswa secara baik. Harapan ke-lima, harapannya pembelajaran daring bisa dijadikan solusi yang baik untuk

⁶⁰ Wawancara siswa SMP AL-IKHLAS Salsa.

menunjang kemajuan belajar di rumah dalam kondisi pandemi seperti ini. Peran orang tua di rumah diharapkan dapat semaksimal mungkin mendampingi putra putrinya belajar dirumah. Hal positif yang dapat diperoleh adalah anak-anak memiliki kedekatan secara personal dengan orang tua.

*“Menurut bapak Adi selaku pembina osis, mengatakan bahwa pembelajaran daring yang saat ini diterapkan baik itu di smp al-ikhlas maupun sekolah-sekolah yang lain, dia menyadari bahwa sangat pembelajaran yang dilakukan saat ini, belum begitu efektif, banyak kendala-kendala baik itu dari guru maupun siswa, harapan kami semoga pandemi ini cepat berakhir dan kita bisa menjalankan pembelajaran tatap muka kembali. Aamiin”.*⁶¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut : Proses pembelajaran yang dilakukan selama covid 19 adalah proses pembelajaran online. Bentuk pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah penggunaan aplikasi. Aplikasi yang digunakan adalah aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp group.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran online adalah a) Aplikasi yang digunakan. Untuk aplikasi whatsapp grup dan google classroom bisa dikatakan efektif karena informasi perkuliahan terdistribusi secara cepat. Untuk aplikasi zoom, menjadi kendala bagi mahasiswa, terkadang materi tidak tersampaikan dan waktu yang dirasakan tidak efektif karena hanya 40menit, dirasakan belum efektif untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh dosennya; b) Jaringan internet yang tidak stabil. Mahasiswa sebagian besar telah difasilitasi dengan kuota belajar. Tetapi karena kuota yang terbatas, terkadang menghambat mahasiswa dalam proses perkuliahannya; c) Ilmu yang diberikan belum tersampaikan secara baik.

Saran yang dapat diberikan oleh responden untuk proses pembelajaran online selama pandemi covid 19 adalah proses pembelajaran akan lebih efektif jika semua fasilitas tersedia. guru sudah menggunakan wifi dan mendapatkan kuota belajar dari pemerintah,

⁶¹ Wawancara guru SMP AL-IKHLAS bapak Adi

siswa juga sudah mendapat quota belajar dari pihak universitas dan pemerintah, diharapkan proses pembelajaran online kedepan lebih baik lagi, baik dalam proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik itu kinerja dosen maupun prestasi mahasiswa tetap dapat ditingkatkan walaupun dalam masa pandemic covid-19.

Sumber Referensi :

Jurnal *Engko, Usmany – Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online*

Jurnal Literasiologi Sumarto

Jurnal *Lampuhyang* Vol. 11 No.2 Juli 2020 Issn : 2087-0760

Jurnal Akuntansi • Vol. 6 No. 1, Hal: 23-38 • Juli 2020.

Hakim. (2016). Efektifitas Penggunaan E- Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-Statement*.

Hartanto, W. (2016). Penggunaan Elearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal UNEJ*

KEUNGGULAN ALUMNI MADRASAH

Andi Burzali, Fensi Febriani, Riza Karoma

Di era reformasi ini merupakan saat yang tepat bagi kita semua juga "mereformasi" pengelolaan jasa layanan pendidikan dengan melibatkan semua pihak yang terkait terutama stakeholders untuk meningkatkan mutu pendidikan serta semakin terjadinya kesadaran siapa saja bahwa pengelolaan dan pelaksanaan layanan pendidikan tidak dapat dikerjakan hanya oleh sekelompok tertentu saja, tetapi membutuhkan kerjasama semua pihak.⁶²

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.⁶³ Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Implementasi Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain: peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Alumni sebagai produk akhir yang dihasilkan lembaga satuan pendidikan keberadaannya berperan penting bagi kualitas dan eksistensi dari lembagasatuan pendidikan yang meluluskannya. Oleh sebab itu, upaya strategis dalam rangka memperhatikan keberadaan alumni ini harus dilakukan, karena selain menjadi sasaran mutu sebuah lembagasatuan pendidikan, alumni juga menjadi media evaluasi dan tolak ukur kesuksesan lembagasebuah satuan pendidikan. Dan khususnya kepada para alumni, tentu diharapkan lebih menunjukkan wujud kongkrit partisipasinya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan almamaternya.

⁶² Solichin, Mujianto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2015): 148-178.

⁶³ Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

Apa yang Dimaksud dengan Alumni

Alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu lembaga pendidikan. Alumni sebagai produk akhir yang dihasilkan satuan pendidikan keberadaannya berperan penting bagi kualitas dan eksistensi dari satuan pendidikan yang meluluskannya.⁶⁴ Oleh sebab itu, upaya strategis dalam rangka memperhatikan keberadaan alumni ini harus dilakukan, karena selain menjadi sasaran mutu sebuah lembagasatuan pendidikan, alumni juga menjadi media evaluasi dan tolak ukur kesuksesan sebuah satuan pendidikan. Alumni sebagai warga istimewa dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sebuah lembaga pendidikan, diharapkan peran sertanya dalam meningkatkan mutu pendidikan dimana mereka dahulu telah merasakan layanan jasa pendidikannya.

Ada berbagai cara yang dapat diberikan oleh para alumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja meningkatkan mutu layanan pendidikan, memberikan sumbangan pelatihan atau informasi yang dibutuhkan oleh warga sekolah, mendukung secara moral dan finansial kebutuhan dan upaya sekolah dalam peningkatan mutu, memberikan beasiswa kepada anak-anak berprestasi tetapi tidak mampu secara ekonomi, menghubungkan dengan pihak-pihak yang dapat memberikan kontribusi apapun terhadap almamater dan sebagainya.

Pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input yang baik tidak otomatis menjadi jaminan terjadinya peningkatan mutu.⁶⁵ Bahkan selain input dan proses masih juga memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi lingkungan dan peran serta masyarakat (termasuk alumni).⁶⁶

⁶⁴ Roqib, Mohammad, and Nurfuadi Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. CV. Cinta Buku, 2020.

⁶⁵ FITRAH, Muh. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2017, 3.1: 31-42.

⁶⁶ CAHYANA, Ade, et al. Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010, 121594.

Manfaat dan Peran Alumni

Alumni sebagai salah satu petaruh atau stakeholders lembaga pendidikan tentu saja diharapkan memiliki peran dan memberikan kontribusi yang tidak kecil terhadap lembaga pendidikan tersebut. Pada umumnya lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan bantuan finansial, tetapi juga menyangkut bantuan pengelolaan manajemen, peningkatan sumber daya termasuk para personilnya, sistem kepemimpinan organisasi, komunikasi dan kerjasama dan sebagainya. Singkatnya dari berbagai segi, alumnus dapat memberikan sumbangsuhnya.

Manfaat alumni bagi lembaga pendidikan sangat besar untuk keberlangsungan proses dalam jangka panjang dalam berbagai hal. Alumni ada yang memiliki posisi strategis di pemerintahan, perusahaan, lembaga, organisasi, dan di tengah-tengah masyarakat, karenanya alumni mempunyai peran yang strategis.

Dalam berbagai kesempatan, peranan alumni dalam memajukan kualitas suatu institusi pendidikan formal sering terlupakan. Padahal, alumni merupakan aset penting yang harus dirangkul dan dikembangkan sedini mungkin. Satu hal yang perlu disadari dan menjadi sebuah keniscayaan, semua siswa yang sukses menjalani masa pendidikan di sekolah pada akhirnya akan menjadi alumni. Artinya, salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan alumni dalam menjalankan peran mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun berbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani secara profesional sesuai minat dan kemampuan. Tulisan ini akan mencoba untuk melihat berbagai alasan penting terkait peranan alumni terhadap sekolahnya, dan bagaimana hal-hal tersebut dapat diaktualisasikan secara nyata dengan baik.

1. Pertama, dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang produktif di sekolah, alumni dapat berperan sebagai katalis dengan memberikan berbagai masukan kritis dan membangun kepada almamater mereka. Dalam hal ini, alumni memiliki posisi tawar yang unik dan strategis karena meskipun mereka tidak lagi merupakan bagian

aktif dalam proses pendidikan di sekolah, namun pengalaman mereka selama menjadi siswa dan ikatan batin serta rasa memiliki mereka yang kuat terhadap almamater dapat menghasilkan dan menawarkan berbagai konsep, ide, pemikiran, masukan dan kritik membangun yang hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang berada di posisi mereka.

2. Melalui berbagai media komunikasi yang dapat menjembatani sekolah dan alumni, proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat berkembang dalam koridor yang lebih progresif dan terarah. Selanjutnya, sesuai peran alaminya, alumni yang berprestasi dan memiliki kompetensi yang mumpuni dapat memainkan fungsi penting dalam membangun opini publik untuk menarik minat calon siswa baru. Alumni, disadari atau tidak, merupakan salah satu acuan utama yang mendasari keputusan para orang tua dan calon siswa dalam menentukan pilihan sekolah. Logikanya, jika alumni dari suatu insitusi pendidikan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam memasuki jenjang pendidikan tinggi favorit dan dapat menunjukkan prestasi dan kontribusi mereka secara riil di masyarakat, kualitas dan kuantitas calon siswa/i yang berminat untuk mendaftar akan meningkat. Mata rantai ini, dengan didukung oleh sistem pendidikan internal sekolah yang baik, akan menghasilkan kesinambungan kualitas sumber daya siswa/i dan alumni yang berkualitas, memiliki daya juang tinggi dan semangat berkompetisi secara sehat.
3. Alumni, sebagai produk utama dari pabrik pendidikan bertajuk sekolah juga diharapkan mampu mengembangkan jaringan dan membangun pencitraan insitusi di luar. Pengembangan jaringan oleh alumni merupakan potensi strategis untuk membuka berbagai peluang dan meningkatkan daya saing suatu almamater pendidikan karena manfaatnya yang akan berdampak secara langsung pada siswa/i dan sesama alumni. Penciptaan peluang usaha, kerja dan magang, kesempatan beasiswa, serta sirkulasi berbagai macam informasi penting seputar dunia pendidikan dan kerja merupakan beberapa contoh riil yang dapat dikontribusikan oleh alumni melalui jaringan yang dimiliki. Dalam hal ini, salah satu wadah

yang perlu ditumbuhkembangkan peran dan fungsinya serta didukung keberadaannya oleh pihak sekolah adalah ikatan alumni. Melalui pengorganisasian alumni secara profesional, berbagai macam peluang dan kesempatan akan dapat terkomunikasikan dengan baik.

4. Keempat, secara internal sekolah, keberadaan alumni di berbagai bidang usaha, lapangan pekerjaan dan institusi pendidikan dapat memberikan gambaran dan inspirasi kepada para siswa/i, sehingga pada gilirannya dapat memotivasi mereka dalam menentukan prioritas dan cita-cita ke depan. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan acara semacam “Studium Generale” seperti yang dilakukan oleh alumni SMA Taruna Nusantara, Magelang. Dalam kegiatan ini, para alumni, di bawah koordinasi angkatan yang baru lulus, kembali ke sekolah secara rutin setiap tahunnya untuk mengadakan presentasi, tatap muka, diskusi dan membuka stand konsultasi yang akan menjelaskan mengenai berbagai pilihan jurusan dan beberapa alternatif perguruan tinggi negeri dan swasta favorit kepada para siswa, dengan sasaran utama siswa/i kelas XII yang akan lulus. Para alumni yang telah bekerja juga diberikan kesempatan untuk dapat menjelaskan mengenai lingkup kerja mereka beserta tantangan yang dihadapi agar dapat memberikan gambaran mengenai dinamika dunia kerja. Alumni mungkin hanya merupakan salah satu elemen dari sekian banyak faktor-faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja suatu insitusi pendidikan. Namun, melihat potensi strategis dan luar biasa yang bisa digali dari keberadaan alumni, sudah saatnya pihak sekolah mulai merangkul kembali alumninya menyiapkan para siswa dengan persiapan yang matang untuk dapat menjadi alumni yang memiliki dedikasi dan semangat yang tinggi untuk membesarkan almamaternya. Kerjasama dan sinergi yang harmonis antara alumni dengan sekolah, siswa, dan orang tua siswa akan memiliki dampak yang besar bagi pengembangan sekolah secara berkesinambungan di masa mendatang.

Keunggulan Alumni Madrasah

Mutu lulusan (output), sekolah dan madrasah, merupakan salah satu persoalan yang harus mendapatkan perhatian serius dan kajian mendalam. Hal ini mutlak dilakukan karena mutu lulusan dapat menjadi gambaran dari kualitas sistem Pendidikan dan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang diterapkan oleh Madrasah. Hal ini pun dapat dijadikan *benchmark* (dasar pijakan) untuk mengambil kebijakan lanjutan dalam perbaikan dan pengembangan mutu Pendidikan dan PBM, baik pada skala Makro (negara), meso (Propinsi dan Kota), maupun mikro (sekolah dan Yayasan).

Mutu lulusan dari madrasah dapat diukur dalam beberapa indikator:

1. Kebermanfaatan dirinya bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Berbagai ilmu yang dipelajarinya serta pembiasaan sikap dan perilaku baik yang dijalankannya pada masa pendidikan haruslah *ekuivalen* dengan peningkatan kualitas karakter baik (berpikir, bersikap, berperilaku, semangat dan daya tahan hidup, serta kecerdasan emosional [terutama memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya]. Dengan kata lain, lulusan madrasah haruslah memiliki kualitas hidup yang terus meningkat dan membaik, jujur, optimis, visioner, kreatif, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
2. Keberterimaan Masyarakat terhadap lulusan madrasah. Lulusan madrasah haruslah diterima oleh masyarakat karena a) ia berperilaku baik, b) karena memberi manfaat kepada masyarakat.
3. Studi lanjut ke jenjang lebih tinggi; Jika lulusannya dapat diterima di madrasah (sekolah) atau Perguruan Tinggi yang berkualitas baik pada jenjang selanjutnya, maka dapat diasumsikan bahwa siswa (lulusan) tersebut mempunyai kualitas baik. Jika siswa-siswa yang diterimanya berjumlah lebih dari 70% maka dapat diasumsikan maka kualitas lulusan bermutu baik, dan sekaligus dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan dan PBM yang diterapkan di madrasah atau sekolah tersebut berkualitas baik. Hal ini pun harus diberi catatan bahwa pencapaian kelulusan siswa pada berbagai ujian dan sistem seleksi penerimaan siswa

baru dari sekolah barunya dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Indikator studi lanjutnya p

4. Daya serap Dunia Kerja terhadap lulusan. Asumsinya adalah jika alumni Madrasah (terutama Madrasah Aliyah) mampu diserap oleh dunia kerja, tentunya yang sesuai dengan jenjang dan keahlian yang digelutinya, maka dapat dikatakan bahwa kualitas alumni madrasah, baik individual atau komunal, adalah baik.

Dua indikator pertama seringkali tidak dijadikan ukuran dari keberhasilan dari sistem pendidikan madrasah. *Pertama*, indikatornya bersifat abstrak dan seringkali subjektif. *Kedua*, pencapaian mutu seperti demikian dapat diperoleh di Pesantren, bahkan dapat diperoleh melalui pendidikan keluarga. *Ketiga*, derasnya informasi artifisial (dangkal) dan simplistis (menyederhanakan) tentang relevansi mutu lulusan dengan daya serap sekolah lanjutan (dan PT) serta dunia kerja.

Sedangkan, dua indikator terakhir, seringkali) dijadikan sebagai ukuran (bahkan ukuran utama) bagi lulusan madrasah (sekolah), karena memiliki karakteristik yang berkebalikan dengan dua indikator pertama, yakni konkret, mudah dilacak dan diukur, serta mendapatkan prioritas promosi (propaganda) dari pemerintah maupun dari sekolah (Yayasan). Seringkali terdengar pendapat sebagian masyarakat Indonesia, "sekolah di sekolah X, lulusannya dapat diterima di sekolah-sekolah favorit atau mudah diterima bekerja di perusahaan-perusahaan X dan Y".

Dalam sebuah iklan layanan masyarakat, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Prof. Dr. H. Jimly Assididiq menyebutkan (atau lebih tepatnya mempromosikan) bahwa lulusan madrasah memiliki keunggulan dan daya kompetisi yang tidak kalah oleh lulusan sekolah (umum). Setelahnya, muncul pula beberapa alumni madrasah memberikan *testimony*, baik dari kalangan pengusaha, politisi, maupun pendidik, yang menyampaikan misi (pesan) yang sama bahwa kualitas alumni madrasah adalah terpercaya dan tidak perlu diragukan.

Pesan layanan masyarakat ini adalah bentuk promosi. Disebut promosi karena mereka dipesan oleh Departemen Kementrian Agama untuk mempromosikan Madrasah, agar masyarakat mempercayai kualitas sistem pendidikan Madrasah dan mempercayai kualitas alumni Madrasah. Upaya ini adalah wajar atau tidaklah salah, bahkan baik

untuk dilakukan. Dalam terori komunikasi dan marketing, Promosi mutlak dilakukan, karena 1) supaya orang mengetahui "apa adanya", 2) supaya orang tertarik, 3) supaya orang memberikan kepercayaan, dan 4) supaya orang mau memasukkan anak-anaknya ke Madrasah.

Upaya serupa dilakukan pula oleh Wakil Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf. Ia menegaskan bahwa lulusan madrasah memiliki berbagai macam keunggulan. Keunggulan itu antara lain lulusan madrasah siap untuk menjadi apa saja

Ia menyebutkan bahwa "Jika Lulusan Madrasah jadi pemimpin, insya Allah, ia akan menjadi pemimpin yang adil, karena ia belajar al-Qur'an. Ia akan menjadi pengusaha yang jujur dan sukses, jika lulusan madrasah memilih jalan hidup sebagai pengusaha, karena ia belajar kejujuran, kemandirian, dan kreatifitas. Lulusan madrasah pun siap menjadi diplomat, karena kompeten dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah."

Kelulusan adalah hal atau keadaan lulus dalam melaksanakan ujian dan sebagainya dengan menambah porsi belajar peserta didik dimana satuan pendidikan meningkatkan program pementapan, dan pemerintah menyiapkan peraturan dan perundang-undangan, prosedur operasional standar, juklak dan juknis. Kegiatan tersebut untuk memotivasi peserta didik sehingga dalam ujian dapat dinyatakan lulus oleh satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, SKL juga digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan yang terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

Alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu lembaga pendidikan. Alumni sebagai produk akhir yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan keberadaannya berperan penting bagi kualitas dan eksistensi dari perguruan tinggi yang meluluskannya.

Manfaat alumni bagi lembaga pendidikan sangat besar untuk keberlangsungan proses dalam jangka panjang dalam berbagai hal. Alumni ada yang memiliki posisi strategis di pemerintahan, perusahaan, lembaga, organisasi, dan di tengah-tengah masyarakat, karenanya alumni mempunyai peran yang strategis. Adapun peran strategis alumni perguruan tinggi, antara lain sebagai katalisator, kontributor, dan iron stock.

Untuk mencapai kelulusan maksimal salah satunya dengan cara menambah porsi belajar peserta didik dimana satuan pendidikan meningkatkan program pemantapan, dan pemerintah menyiapkan peraturan dan perundang-undangan, prosedur operasional standar, juklak dan juknis. Sehingga peserta didik merasa termotivasi dan dapat dinyatakan lulus oleh lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan seharusnya lebih memberikan perhatian terhadap alumni karena alumni sebagai warga istimewa dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sebuah lembaga pendidikan, diharapkan peran sertanya dalam meningkatkan mutu pendidikan dimana mereka dahulu telah merasakan layanan jasa pendidikannya.

Sumber Referensi

Solichin, Mujiyanto. "Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2015): 148-178.

Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia (2003).

Roqib, Mohammad, and Nurfuadi Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. CV. Cinta Buku, 2020.

CAHYANA, Ade, et al. Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010, 121594.

<https://www.kompasiana.com/tamam31/sinergitas-peran-alumni.html>

FITRAH, Muh. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Penjaminan Mutu, 2017, 3.1: 31-42.

<https://www.kompasiana.com/ikastara/54ff145aa33311074250f90a/per-an-strategis-alumni-bagi-pengembangan-sekolah>

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN METODE MENDIDIK

Ardi Asril, Romi Satria, Yesi Rusyadi

Inovasi merupakan gagasan, produk, metode atau cara yang alami sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional (Ii, 2007). Adanya variasi dalam strategi, metode serta langkah dalam upaya pencapaian visi dan misi pendidikan nasional adalah hal yang krusial yang harus selalu diperhatikan.

Prioritas pembangunan pendidikan nasional agar adanya peningkatan kualitas pendidikan ialah upaya inovasi guna peningkatan mutu. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa (Muslimin, 2016).

Langkah inovatif sehingga adanya peningkatan mutu tersebut adalah inovasi pada kurikulum yang nantinya berpengaruh pada inovasi cara mendidik atau pembelajaran. Kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut (Muljono, 2006). Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun kurikulum merupakan unsur penting, tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya pengelola pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya

kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami oleh semua pelaksana pendidikan.

Pada kenyataannya, masih terdapat beberapa pihak yang memandang kurikulum hanya sebatas rencana pembelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Jika demikian maka dinamika proses belajar mengajar serta kreatifitas, guru dan siswa akan berhenti. kualitas pendidikan dapat terukur dari pedoman kurikulum yang terimplemtasi dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan, pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga(Praktik et al., n.d.). Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, Masalah dan keterampilan pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri(A.T.A Duludu, 2017). Maka pentingnya upaya memahami landasan dala penyusunan kurikulum, proses pelaksanaan, evaluasi kurikulum serta inovasi kurikulum guna perbaikan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan dimasa mendatang.

Sebagai penggerak dan ujung tombak proses pembelajaran maka Guru seharusnya tidak berhenti pada sasaran materi yang dicanangkan pada buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan aspek lain yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan pandangan modern menganggap kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran. Kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu

kurikulum merupakan suatu komponen penting dari sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab I pasal 1 ayat 19 berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar(Wijayani, 2016).

Tuntutan inovasi tersebut menjadikan guru sebagai pelaksana pendidikan diharuskan untuk memiliki ide atau barang yang dapat digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia lebih khusus lagi permasalahan yang ada di sekolah. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, serta penguasaan materi yang diajarkan(Suherman, 2011).

Pentingnya seorang guru dalam penguasaan materi sangat diharapkan dapat menyampaikannya kepada siswa secara runtut dan menyeluruh agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik(Yusuf & Ulumul, 1992). Disamping penyampaian materi dari guru, siswa dapat memperoleh tambahan materi dari buku pegangan yang dipinjamkan sekolah kepada peserta didik untuk lebih mempermudah dalam mereka belajardi rumah.Akan tetapi, harapan yang ada dari buku pegangan siswa yang dapat menambah pengetahuan siswa tersebut terhambat dengan munculnya permasalahan yang ada, diantaranya tidak lengkapnya materi yang disampaikan dalam buku pegangan siswa tersebut, materi hanya disajikan garis besarnya saja dan tanpa mengkaitkannya dengan pengetahuan lain yang berkaitan.

Adanya kendala tersebut diharapkan sebagai seorang pendidik dan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru

diharapkan memberikan kontribusinya berupa ide maupun barang yang dapat bermanfaat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan seorang gur yaitu menyusun sendiri bahan ajar atau buku pegangan siswa yang mana buku tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang runtut serta menyeluruh guna menambah pengetahuan siswa. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk menarik perhatian siswa agar mereka lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Inovasi kurikulum dan metode pembelajaran atau mendidik pada SMK perlu juga menjadi prioritas Studi inovasi layanan pendidikan dengan pertimbangan bahwa pendidikan kejuruan memiliki peran strategis bagi terwujudnya angkatan kerja nasional yang terampil (Muljono, 2006). dan selain itu juga sejalan dengan kebijakan Kemdiknas untuk mewujudkan rasio SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) berbanding dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) menjadi 70% : 30% pada tahun 2015. buku inovasi di SMK (A.T.A Duludu, 2017). Sehingga bisa menjadi bacaan acuan arah inovasi kurikulum dan metode dalam mendidik. Studi pada sekolah menengah kejuruan menjadi sangat urgen pada sekolah menengah kejuruan yang berbasis Pendidikan islam sehingga langkah inovatif pada kurikulum dan metode mendidik di SMK IT agar terjadi peningkatan mutu Pendidikan islam yang mendorong peningkatan mutu umat islam.

Pentingnya inovasi kurikulum dan metode mendidik pada Pendidikan islam terutama pada SMK yang berbasis islam guna perbaikan mutu umat islam maka penulis terdorong untuk membahas tentang inovasi kurikulum dan metode mendidik di SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong.

Inovasi Pendidikan

Secara Menurut etimologi, inovasi berasal dari kata innovation yang bermakna pembaharuan; perubahan (secara) baru, sementara Rogers dan Shoemaker mengartikan inovasi sebagai ide ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga Stakeholder dan masyarakat.

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran (Ii, 2007), inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Inovasi Pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah keunggulan kompetitif dari suatu lembaga Pendidikan. Shapiro mengembangkan konsep untuk melihat kemampuan suatu lembaga dalam berinovasi dengan melihat lima elemen kapabilitas inovasi: strategi (strategy), pengukuran (measurement), proses (processes), sumber daya manusia (people), dan teknologi (technology). Kapabilitas inovasi memungkinkan sebuah organisasi dapat melakukan semua aktivitasnya dengan kinerja yang optimal, yang secara tipikal menghendaki adanya proses, sumber daya manusia, dan teknologi (A.T.A Duludu, 2017). Pentingnya Penerapan tata kelola yang baik dalam pengelolaan pendidikan sehingga menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaannya dan mendorong beberapa sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk melakukan terobosan baru/inovasi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Inovasi Pengembangan Kurikulum

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang mempunyai kata dasar currere, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj yang

berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya (Inovasi, 2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Yusuf & Ulumul, 1992). Sedangkan menurut Lloyd Trump dan Delmas F. Miller (Maxwell, 1974), Kurikulum yakni segala hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk metode mengajar, cara mengevaluasi murid, program studi, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, serta hal-hal struktural terkait dengan waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Adapun Nengly and Evaras menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik (*Competency Base Learning*, 2018).

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain (Fajri, 2019). Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui proses perencanaan kurikulum sehingga menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber mengacu pada unit, rencana unit, dan garis pelajaran

kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Menurut Soetjipto dan Kosasi (A.T.A Duludu, 2017) pelaksanaan kurikulum terdiri atas: a) penyusunan dan pengembangan satuan pelajaran, b) prosedur satuan pelajaran, c) pengembangan satuan pelajaran, d) penggunaan satuan pengajaran, e) pelaksanaan proses belajar mengajar, f) pengaturan ruang belajar, g) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan g) evaluasi hasil belajar dan program pengajaran. Selanjutnya menurut Mulyasa (Fitria, n.d.) ada tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pelaksanaan kurikulum, yaitu: 1) mensosialisasikan perubahan kurikulum di sekolah, 2) menciptakan lingkungan yang kondusif, 3) mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, 4) mendisiplinkan peserta didik, 5) mengembangkan kemandirian kepala sekolah, 6) mengubah paradigma/pola pikir guru, 7) serta memberdayakan tenaga kependidikan sekolah.

Kegiatan pengembangan kurikulum dilakukan dengan Organisasi kurikulum yang merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah. Setiap pengembangan kurikulum mempunyai tujuan diantaranya pengajaran secara sistematis logis sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya secara saling berhubungan sepanjang tahun (Muljono, 2006).

Adapun Langkah-langkah pengembangan kurikulum (Ii, 2007) sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan.

Tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan

dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut telah diuraikan pada sub bab sebelumnya.

2. Menentukan Isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri. Rusman (Ii, 2007) menyatakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah:

- a. tingkat kematangan siswa; (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kematangan siswa);
- b. tingkat pengalaman anak; dan
- c. taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang konkret menuju yang abstrak, dari yang mudah menuju yang susah, dan dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Isi kurikulum selain menumbuhkan kecakapan sosial, seperti kecakapan bekerja kooperatif, kolaboratif, dan solidaritas. Kurikulum berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup (life skill), membelajarkan siswa secara terkondisi dan bermaknaan, dan tidak menuntut mereka untuk menghafal materi pengetahuan, melainkan kecakapan yang dapat ditularkan di tengah masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari yaitu masyarakat belajar (learning sociality).

Selanjutnya Hamalik (Prastyawan, 2011) membuat kriteria pemilihan isi kurikulum, dengan berpatokan pada karakteristik masyarakat (social science). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Isi kurikulum harus bersifat kekinian, artinya isinya harus memuatkan pengetahuan, penemuan-penemuan baru.
- b. Isi kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi. Generalisasi-generalisasi menjadikan landasan dalam

memilih data faktual dalam ruang lingkup pengetahuan yang sedang berkembang.

- c. Isi kurikulum dapat memberi kontribusi pengembangan keterampilan, kecakapan hidup, berpikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan. Individu harus mampu menggunakan kemampuan rasional, berfikir logis, serta membedakan fakta dan perasaan.
 - d. Isi kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan. Pendidikan profesional harus mampu membuat keputusan yang berjangka panjang.
 - e. Isi kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa. Pemilihan isi kurikulum harus berdasarkan pada maknanya bagi perubahan sosial dan bermakna bagi tujuan/ maksud para siswa.
 - f. Isi kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan. Belajar mempengaruhi tingkah laku dan mengembangkan keinginan untuk belajar terus, karena itu pemilihan isi kurikulum harus berdasarkan tingkat kematangan dan pengalaman siswa.
 - g. Isi kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, yakni pertumbuhan siswa secara menyeluruh, seperti: pertumbuhan kepribadian, kemasyarakatan, dan perkembangan sebagai tenaga pengajar. Jadi, program diperlukan dalam situasisituasi kehidupan.
 - h. Isi kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya. Isi kurikulum dalam hal ini adalah yang menentukan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan isi kurikulum, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
3. Evaluasi kurikulum
- Evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat

dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama, yaitu(Wijayani, 2016): (1) pertimbangan, (2) deskripsi objek penilaian, dan (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diterapkan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, tahap kedua adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media, dan evaluasi pembelajaran, tahap ketiga adalah evaluasi terhadap efektivitas baik efektivitas terhadap waktu, tenaga, dan biaya, serta tahap keempat adalah evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Inovasi Metode Mendidik

Proses belajar mengajar Organisasi kegiatan dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan. Dalam implementasi kurikulum, dikembangkan model pengorganisasian isi kurikulum yang biasa, yaitu yang dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran atau biasa disebut *separated subject curriculum*, dan juga pengorganisasian yang lebih bersifat terpadu.

Pengembangan kurikulum akan memberikan implikasi pada metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mendidik. Model pembelajaran inovatif guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi “surganya siswa untuk belajar”, atau “kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa”(Prastyawan, 2011). Guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Hakikat mengajar adalah

membantu siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar (Maxwell, 1974).

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kontektual.

Model Pembelajaran Kontektual Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) sering disingkat dengan istilah CTL. Howey (dalam Reese, 2002) mengutip definisi pengajaran kontekstual dari Office of Vocational and Adult Education sebagai pengajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya siswa memanfaatkan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam konteks yang bervariasi baik dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk memecahkan situasi atau masalah dunia nyata, baik sendiri maupun secara bersama-sama. Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, menurut Masnur Muslich (2007) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- a. ketercapaian Learning in real life setting, yakni pembelajaran yang diarahkan 15 keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Meaningful learning, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Learning by doing, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Learning in a group, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok.
- e. Learning to ask, to inquiry, to work together, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama.
- f. Learning as an enjoy activity, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

2. Model Pembelajaran Kuantum

Model ini disajikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). Model ini merupakan ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Penggagas model ini De Porter dalam *Quantum Learning* (1999: 16) ia menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu penting disajikan, karena dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, IPS dan IPA 18 merupakan mata pelajaran di SMP yang harus disajikan secara terpadu, namun penerapan model pembelajaran terpadu tersebut menemui banyak hambatan dilapangan karena memberikan beban berat bagi guru IPS dan IPA.

Temuan dan Analisis

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Berdasarkan Tinjauan Hasil Yang Saya Temui

1. Sejarah Sekolah

Berkenaan dengan Kebijakan Dikmenjur tentang Reposisi Pendidikan Kejuruan menjelang tahun 2020 yang di dalamnya mengisyaratkan bahwa arah Pembinaan dan Pengembangan Sekolah berorientasi pada penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kemudian para lulusannya diharapkan bukan saja dapat menjadi aset pemerintah namun juga mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saing untuk menghadapi era global, maka konsekuensi logisnya adalah SMKIT Khoiru Ummah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan merasa berkewajiban untuk berperan serta membekali tamatannya dengan kecakapan hidup (life skill) secara integrative, yang memadukan potensi generik dan spesifik. Kecakapan hidup yang mestinya dimiliki oleh setiap tamatan yang akan terjun ke masyarakat tersebut antara lain, Kecakapan mengenal diri (personal skill), kecakapan berpikir rasional (thinking skill), kecakapan social (social skill), kecakapan akademik (academic skill) dan kecakapan kejuruan (vocational skill). Di sisi lain melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergulir tanpa henti, serta untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, dibutuhkan SDM yang lebih berkualitas, bermoral, dan mandiri secara ekonomi. Semuanya itu sebagian hanya bisa di tempuh melalui upaya ketrampilan hidup yang mendukung. Untuk itu, SMKIT Khoiru Ummah sendiri dituntut untuk lebih meningkatkan perannya, dan juga dituntut untuk memiliki kreativitas, baik dalam hal peningkatan mutu 55 pendidikan maupun pengembangan keterampilan hidup yang nantinya akan menunjang kehidupan para siswa ketika telah berada di tengah-tengah masyarakat. SMKIT Khoiru Ummah didirikan pada Tahun 2015 dan baru melakukan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada awal tahun 2017. Pada bulan Juli 2017 SMKIT Khoiru Ummah mulai melakukan

proses Pembelajaran dengan jumlah siswa waktu itu sebanyak 49 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 25 siswa dan siswa perempuan sejumlah 21 siswa. Kemudian seiring berjalannya waktu SMKIT Khoiru Ummah segera mendapatkan Izin Operasional, Nomor NPSN dan juga dana BOS untuk membantu operasional sekolah. Pada Tahun 2018 SMKIT Khoiru Ummah mengikuti program Akreditasi dan Alhamdulillah hasilnya SMKIT Khoiru Ummah mendapatkan Akreditasi B. Pada Tahun ke dua ini pula SMKIT Khoiru Ummah sudah mendapatkan siswa sebanyak 80 siswa. Kompetensi Keahlian Manajemen Perkantoran, Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual dan Teknik Bisnis Sepeda Motor yang dikembangkan di SMKIT Khoiru Ummah mengacu pada pengembangan misi Pendidikan Nasional dan bertekad menghasilkan lulusan yang benar-benar berdaya guna di masyarakat, bilamana terdapat kondisi ideal yang terpenuhi. Diantaranya peralatan praktek yang memadai, kurikulum (silabus) diklat yang mutakhir dan tenaga pengajar yang kompeten. Tiga hal inilah yang akan bersama-sama diwujudkan oleh SMKIT Khoiru Ummah dengan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu dan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Lengkap Sekolah : SMKIT Khoiru Ummah
- b. NPSN : 69969153
- c. Kompetensi Keahlian : 1) Manajemen Perkantoran (MP) 2) Desain Komunikasi Visual (DKV) 3) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
- d. Alamat Sekolah : Jl. Pemancar TVRI Desa Tasik Malaya
- e. Status Sekolah : Swasta
- f. Kecamatan / Kabupaten : Curup Utara / Rejang Lebong
- g. No. Telp Sekolah : 0732 3345042
- h. Waktu penyelenggaraan : Pukul 07.30 s.d 15.30
- i. Luas Tanah : 11.756 m²
- j. Kepala Sekolah Nama : RAJAB EFFENDI, S.Pd.I, S.Pd
Alamat : Kelurahan Air Putih Baru Curup
No. Telp/HP Kepala Sekolah : 082280450024

3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah
 - a. Visi SMKIT KHOIRU UMMAH Mencetak generasi yang Rahmatan Lil'alamin
 - b. Misi SMK SMKIT KHOIRU UMMAH
 - 1) Menyelenggarakan proses pendidikan dan berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.
 - 2) Menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal al-Qur'an dengan standar tahsin dan tartil.
 - 3) Menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal al-Qur'an minimal 3 juz.
 - 4) Menyelenggarakan keahlian yang mengarah pada life skill dan berwawasan lingkungan berkelanjutan.
 - 5) Mencetak peserta didik yang berkarakter Islami dan bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya sebagai bagian dari dakwah.
 - 6) Membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi dengan kemajuan teknologi dan penguasaan sains.

B. Hasil Temuan

Tujuan sekolah yang merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar dapat diukur tingkat pencapaiannya. Tujuan sekolah ini secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Kejuruan yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran yang dijiwai oleh Iman dan Taqwa yang berdasar Al Qur'an dan As Sunnah;
2. Mempersiapkan santri sebagai calon pemimpin masa depan yang berjiwa Qur'ani, memiliki kecerdasan inteligensi, emosional dan spiritual (IESQ).
3. Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air;
4. Melaksanakan sistem pembelajaran yang unggul, aktif, kreatif dan inovatif;

5. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
6. Tercapainya peserta didik yang mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi/sekolah lanjutan yang berkualitas;
7. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
8. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
9. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
10. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

Sasaran sekolah pada tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut ;

1. Sekolah memiliki standar kurikulum K13 berbasis SIT sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan Sekolah JSIT
2. Sekolah memiliki perangkat pembelajaran lengkap yang meliputi kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, dan lain lain, untuk semua tingkat kelas
3. PAKEM mampu dilaksanakan dan dirasakan manfaat oleh warga Belajar
4. Sekolah mampu mencetak siswa SMK menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan
5. Sekolah mampu mengembangkan strategi penilaian
6. Sekolah memiliki standar pengembangan bahan dan sumber pembelajaran
7. Sekolah memiliki model pembelajaran bagi siswa berprestasi dan siswa yang menghadapi kesulitan belajar
8. Sekolah dapat meningkatkan profesionalisme dalam kinerja sebagai tenaga edukatif
9. Pencapaian hasil rata-rata Nilai Ujian Nasional minimal memenuhi standar kelulusan
10. Sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

11. Sekolah mampu mengembangkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
12. Sekolah mampu mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah, sesuai dengan tugas dan keahliannya
13. Sekolah mampu mengembangkan system monitoring dan evaluasi kinerja ketenagaan
14. Sekolah mampu mengoptimalkan penggalangan dana dari orangtua/ wali siswa
15. Sekolah mampu memberdayakan fasilitas dan potensi sekolah
16. Sekolah mampu mengadakan dan merawat perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA & Fisika, UKS, Benkel Kewirausahaan, Bengkel setiap jurusan dapur dan lapangan olah raga .
17. Sekolah mampu mengadakan dan menginventarisir sarana pendidikan Sekolah mampu memenuhi/ melengkapi kebutuhan media pembelajaran
18. Sekolah mampu menciptakan/mengembangkan kondisi lingkungan sekolah yang aman nyaman dan menyenangkan.
19. Sekolah memiliki pengembangan administrasi sekolah t) Sekolah mampu mencapai SPM (Standar Pelayanan Minimal)

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu:

1. Constructivism (Konstruktivisme),
2. Inquiry (Menemukan),
3. Questioning (Bertanya),
4. Learning Community (Masyarakat Belajar),
5. Modelling (Pemodelan)
6. Reflection (Refleksi),
7. Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya).

Penjelasan dari ketujuh komponen tersebut di atas adalah sebagai berikut;

1) Constructivism (Konstruktivisme) Konstruktivisme adalah suatu pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman siswa

secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

2) Inquiry (Menemukan). Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Siklus inkuiri dimulai dari observasi, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpanan.

3) Questioning (Bertanya). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi pokok dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual. Strategi ini dipandang sebagai upaya guru yang dapat membantu siswa untuk mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Sehingga penggalan informasi menjadi lebih efektif, terjadinya pemantapan pemahaman lewat diskusi., bagi guru bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Learning Community (Masyarakat Belajar) Masyarakat belajar yaitu hasil belajar bisa diperoleh dengan berbagai antar teman, antar kelompok, antar yang tahu kepada yang belum tahu, baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun prinsipnya adalah hasil belajar yang diperoleh dari kerja-sama, sharing terjadi antara pihak yang memberi dan menerima, adanya kesadaran akan manfaat dari pengetahuan yang mereka dapat. 5) Modelling (Pemodelan) Maksud dari pemodelan dalam pembelajaran kontekstual bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya cara menggunakan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan, Cara semacam ini akan lebih cepat dipahami oleh siswa. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru adalah contoh yang bisa ditiru , contoh yang dapat diperoleh langsung dari ahli yang berkompeten.

6) Reflection (Refleksi) Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalau. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur

pengetahuan baru yang merupakan pengayaan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya adalah pengayaan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun prinsip dalam penerapannya adalah perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh respon atas kejadian atau penyampaian penilaian atas pengetahuan yang baru diterima.

7) Authentic Assesmen (Penilaian Sebenarnya) Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapannya adalah untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, penilaian dilakukan secara komprehensif antara penilaian proses dan hasil, guru menjadi penilai yang konstruktif, memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan penilaian diri.

Ada beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum;

- (1) Berpangkal pada psikologi kognitif
- (2) Lebih bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian.
- (3) Lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan ataunaturasionistik.
- (4) Memadukan menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
- (5) Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksimaknya.
- (6) Menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- (7) Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- (8) Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.

- (9) Memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- (10) Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material.
- (11) Menempatkan nilai, keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- (12) Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- (13) Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Adapun model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu; Fragmented model, Connected model, Nested model, Sequenced model, Share model, Webbed model, Threaded model, Networked model, Immersed model, Integrated model. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model tersebut menurut dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu;

- (a) pemetaan kompetensi dasar,
- (b) penentuan tema,
- (c) Penjabaran KD kedalam indikator,
- (d) pengembangan silabi,
- (e) penyusunan skenario pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (students centered), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (open ended question) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar. Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu: (a) Orientasi tentang permasalahan. (b) Mengorganisasikan diri untuk meneliti. (c) Investigasi mandiri dan kelompok (d) Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan. (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (1) Tujuan yang akan dicapai. (2) Sifat bahan/materi ajar. (3) Kondisi siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana belajar. Sedangkan Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan. (b) Mendorong aktivitas siswa (c) Memperhatikan aspek individu siswa. (d) Mendorong proses interaksi. (e) Menantang siswa untuk berpikir. (f) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji. (g) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. (h) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

Inovasi merupakan gagasan, produk, metode atau cara yang alami sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional. Adanya variasi dalam strategi, metode serta langkah dalam upaya pencapaian visi dan misi pendidikan nasional.

Faktor utama yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa. Langkah inovatif sehingga adanya peningkatan mutu tersebut adalah inovasi pada kurikulum yang nantinya berpengaruh pada inovasi cara mendidik atau pembelajaran. Kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut.

Tujuan sekolah ini secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Kejuruan yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut : Melaksanakan pembelajaran yang dijiwai oleh Iman dan Taqwa yang berdasar Al Qur'an dan As Sunnah; Mempersiapkan santri sebagai calon pemimpin masa depan yang berjiwa Qur'ani, memiliki kecerdasan inteligensi, emosional dan spiritual (IESQ). Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air; Melaksanakan sistem pembelajaran yang unggul, aktif, kreatif dan inovatif; Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang. Tercapainya peserta didik yang mampu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi/sekolah lanjutan yang berkualitas; Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

Sumber Referensi :

- A.T.A Duludu, U. (2017). *Buku Ajar Kurikulum Bahan*.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fitria, I. (n.d.). *Inovasi Pendidikan dalam Manajemen Kurikulum di Sekolah Oleh. Indah Fitria*.
- Ii, B. A. B. (2007). *Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Dan Pendidikan Islam*. 16–54.
- Inovasi, A. P. (2008). *BAB II KAJIAN TEORITIK A. Pengertian Inovasi*. 16–43.
- Lexy J. Moleong, M. A. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Maxwell, J. C. (1974). Swinburne and Thackeray. *Notes and Queries*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.1093/nq/21.1.15-b>

- Muljono, P. (2006). Kajian Relevansi Kurikulum SMK dengan Kebutuhan Pengembangan Teknologi Masa Depan di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 2(3).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i3.11440>
- Muslimin, N. (2016). Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo) Nur Muslimin. *Ta'allum*, 04(01), 43–61.
- Praktik, P., Kelola, T., & Pendidikan, D. S. (n.d.). *Inovasi Dalam Sistem Pendidikan*.
- Prastyawan. (2011). Inovasi kurikulum dan pembelajaran. *Al-Hikmah*, 1(September), 170–181.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian : kuantitatif, kualitatif, R&D* (26th ed.). CV. Alfabeta.
- Suherman, M. A. (2011). Inovasi Kurikulum. *File.Upi.Edu*, 1207245.
http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul_4-Inovasi_Kurikulum.pdf
- Wijayani, E. (2016). Inovasi Pengelolaan Kurikulum. *Manajer Pendidikan*, 10(05), 435–443.
- Yusuf, Y., & Ulumul, J. (1992). *BAB I PENDAHULUAN A . Latar Belakang Masalah*. 4, 1–18.